



**PELAKSANAAN DAN KENDALA – KENDALA YANG
DIHADAPI GURU SEJARAH DALAM MENILAI ASPEK
AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA
NEGERI 1 WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN
TAHUN AJARAN 2014 – 2015**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Fuad Hasan

3101411089

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2015

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah



Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Pembimbing



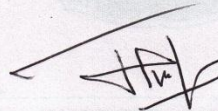
Drs. Bain, M.Hum
NIP. 19630706 199002 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Juni 2015

Penguji I



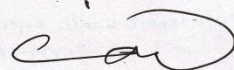
Drs. Javusman, M.Hum
NIP : 19630815 198803 1 001

Penguji II



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd
NIP: 19791124 200604 1001

Penguji III



Drs. Bain, M.Hum
NIP: 19630706 199002 1 001

Mengetahui:
Dekan, Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP : 19540808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015



Fuad Hasan
NIM 3101411089

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Cukuplah Allah yang menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik – baiknya pelindung (QS. Ali Imran : 173)
- ❖ Jangan jadikan dirimu sebagai bahan teguran orang lain (H. Ahmad Mujahidin)

Persembahan :

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunianya, Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Junaenah dan Bapak Sochani yang selalu memberikan kasih sayang tanpa batas, doa serta selalu memberikan motivasi semangat untuk tidak mudah menyerah.
2. Adik – adikku, Shela Arun dan Wafiq Latifah yang selalu menjadi sumber semangat dan inspirasi.
3. Sahabat – sahabatku Jamil, Odi, Faiz, Tedy, Budi, Umam, Amna, Indirawati, Ulfa, yuni untuk dukungan dan semangatnya selama ini.
4. Keluarga keduaku Kost Nur Hikmah, untuk rasa kekeluargaannya.
5. Teman – teman pendidikan sejarah 2011 Rombel B Sejarah (SAMBEL BARA)
6. Teman – teman pendidikan sejarah 2011 semuanya yang tidak bisa kusebut satu per satu, terima kasih
7. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur tiada terkira kehadiran Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Pelaksanaan dan Kendala – kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam menilai Aspek Afektif pada Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten pekalongan tahun Ajaran 2014 – 2015* ini dapat terselesaikan. Shalawat keselamatan semoga tercurah limpahkan pada Nabi Muhammad, Sang Pembawa Syafaat di hari akhir nanti.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak membantu. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai inspirasi penulis.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang memberikan motivasi penulis.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang memberikan inspirasi dan motivasi penulis.
4. Drs. Bain, M.Hum., pembimbing sekaligus dosen wali luar biasa yang tidak lelah memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan arahan bagi penulis agar menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu, pengalaman serta memotivasi dan menginspirasi.
6. Warga SMA Negeri 1 Wiradesa, khususnya Bapak Tri Yogo, S.Pd. dan Bapak Khasani, S.Pd. yang memberikan kesempatan pada untuk berbagi ilmu dan pengalamannya.
7. Kedua orang tua dan juga kedua saudaraku, serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan doa kepada saya selama belajar di kampus UNNES tercinta.
8. Teman – teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2011, terima kasih atas bantuan kalian semua dan ingatlah bahwa kita pernah satu kampus di jurusan sejarah.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, April 2015

Penyusun



Fuad Hasan

NIM 3101411089

SARI

Hasan, Fuad. 2015. *Pelaksanaan dan Kendala – kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam Menilai Aspek Afektif pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014 – 2015*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Bain, M.Hum.

Kata Kunci : Kendala – kendala, Guru Sejarah, Afektif, Pembelajaran Sejarah.

Aspek afektif pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat di butuhkan dalam pergaulan, maka diperoleh informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah. Tujuan dari penelitian ini: (1) mengetahui indikator penilaian afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa tahun ajaran 2014 – 2015, (2) mengetahui bagaimana guru menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa tahun ajaran 2014 – 2015, (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa tahun ajaran 2014 – 2015, (4) mengetahui upaya guru sejarah dalam mengatasi kendala penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa tahun ajaran 2014 – 2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah, wakil kepala bidang kurikulum dan juga siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Data penelitian dianalisis dengan analisis interaktif, meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menitikberatkan kepada penilaian sikap siswa. Seperti diketahui bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter dan sikap siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi semuanya. Penilaian sikap mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan penilaian kognitif dan psikomotorik. Pelaksanaan penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. Tahapan dalam penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa memiliki tiga tahapan, yang pertama melihat secara langsung satu per satu siswa, yang kedua adalah penilaian antar teman sejawat dan teman yang akan dinilai biasanya ditentukan oleh guru, yang ketiga adalah penilaian antar guru, biasanya guru akan bertanya bagaimana keseharian siswa kepada guru mata pelajaran lain. Penilaian afektif pada kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang dalam mempersiapkan angket

dan lembar observasi. Selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif. Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Wiradesa dalam mengatasi faktor – faktor penghambat penilaian aspek afektif adalah dengan semampu mungkin mempersiapkan semuanya seperti membuat angket dan lembar observasi, meminimalisir kecurangan – kecurangan siswa dalam menilai aspek afektif antar teman sejawat dengan mengurutkan sesuai dengan nomer absen, dalam proses penilaian siswa diberikan pengarahan agar tidak terjadi kecurangan pada saat penilaian aspek afektif.

Simpulan pelaksanaan penilaian afektif dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah penilaian afektif kurikulum 2013 sangat rumit. Mengamati terlalu banyak siswa dan butuh waktu dan proses yang panjang. Upaya dalam mengatasi kendala dengan semaksimal mungkin mempersiapkan angket dan lembar observasi, meminimalisir kecurangan – kecurangan siswa. Saran Guru perlu memberikan motivasi dan pengertian kepada peserta didik mengenai pentingnya belajar sejarah. Untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menilai aspek afektif, guru harus banyak – banyak mencari informasi tentang penilaian afektif. dan juga sering ikut dalam seminar atau pelatihan dalam menilai aspek afektif. Dalam mengatasi kendala – kendala yang ditemui dalam pembelajaran sejarah dan penilaian khususnya penilaian aspek afektif, pada waktu jam sejarah itu harus dioptimalkan sebaik mungkin agar penilaian afektif berjalan dengan baik, guru dan sekolah saling bekerja sama dalam mengatasi kendala – kendala yang dihadapi oleh guru dengan selalu mengikutkan guru matapelajaran dalam pelatihan – pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan penilaian aspek afektif, selain itu sekolah juga mendukung dengan sarana prasarana yang memudahkan guru dalam proses penilaian aspek afektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	9
F. Sistematika Skripsi.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu.....	13
B. Kendala	15
C. Guru Sejarah Sejarah.....	15
D. Afektif	18
a. Ciri Tentang Nilai	20
b. Terbentuknya Sebuah Sikap Pada Diri	22
c. Ranah Afektif	24
d. Bentuk Skala Sikap	26
E. Pembelajaran	28
F. Pembelajaran Sejarah	32
a. Pengertian Pembelajaran Sejarah.....	32
b. Tujuan Pembelajaran Sejarah.....	35
c. Fungsi Pembelajaran Sejarah	37
G. Kerangka Berfikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian	43
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Sumber Data.....	44

1. Informan.....	44
2. Aktifitas Pembelajaran.....	45
3. Dokumen.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Wawancara.....	46
2. Observasi.....	47
3. Dokumentasi.....	47
G. Keabsahaan Data.....	48
H. Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Pembelajaran.....	54
a. Deskripsi Lokasi.....	54
b. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa.....	59
2. Indikataor dalam Penilaian Afektif.....	61
a. Jenjang atau Tingkatan dalam Penilaian Afektif.....	62
b. Karakteristik Penilaian Afektif.....	67
3. Evaluasi dan Pelaksanaan Penilaian Afektif.....	74
4. Kendala – kendala Penilaian Aspek Afektif.....	82
5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala – kendala.....	86
B. Pembahasan.....	92

1. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa	92
2. Indikator dalam Penilaian Afektif	93
3. Evaluasi dan Pelaksanaan Penilaian Afektif	101
4. Kendala – kendala dalam Penilaian Aspek Afektif.....	104
5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala	106

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA	112
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115
------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berfikir..... 39
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
(Sugiyono, 2012: 331)..... 49
3. Komponen dalam Analisis (*Interactive Model*)
(Miles dan Huberman, 2009: 20) 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Wawancara.....	116
2. Instrumen Observasi.....	124
3. Transkrip Wawancara	126
4. Hasil Observasi	176
5. Instrumen Penilaian Sikap.....	181
6. Daftar Informan.....	184
7. Dokumentasi	185
8. Surat Rekomendasi Observasi BAPPEDA	191
9. Surat Rekomendasi Penelitian BAPPEDA	192
10. Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan dan berbagai alasan lainnya. Tidak jarang siswa lebih memilih tidur dari pada mendengarkan guru membawakan materi. Hal ini terjadi dikarenakan guru masih sangat mendominasi siswa dan mendorong siswa menjadi pasif. Namun tidak jarang juga guru mengeluh karena minat siswa yang rendah. Masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru tersebut menunjukkan bahwa kedua pelaku pembelajaran mengalami permasalahan yang sumbernya berpangkal dari proses interaksi.

Pembelajaran sejarah yang demikian dapat mengakibatkan generasi muda kurang memiliki rasa nasionalisme yang sangat berkaitan dengan tidak memilikinya kesadaran akan sejarahnya. Pembelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Dengan

demikian sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi.

Seorang guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan efektivitas pembelajaran yang berkualitas.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional. Katanya, guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Tetapi mengapa peningkatan profesionalisme guru tidak dilakukan secara sungguh-sungguh? Padahal guru professional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional. (Mulyasa, 2009 : 5-6)

Sekolah negeri maupun swasta sama-sama ada yang berkualitas bagus, sedang dan rendah. Sekolah negeri maupun sekolah swasta memiliki

karakteristik mereka sendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing akan menampilkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Di kota-kota besar terjadi persaingan yang sengit antara sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah swasta dalam hal prestasi serta sarana dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran. Hal ini juga dimaksudkan untuk dapat menarik minat calon siswa agar masuk ke sekolah tersebut. Namun di kota-kota kecil, sekolah negeri masih menjadi primadona karena fasilitas serta tenaga pengajar yang lebih berkualitas dibanding sekolah swasta.

Untuk mewujudkan satuan pendidikan yang berkualitas harus diawali dengan kesepakatan bersama dari para aktor pendidikan, dalam hal ini para guru, kepala sekolah, dewan sekolah, administratif, siswa, dan komunitas di sekitar sekolah, untuk mendedikasikan dirinya dalam perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah (Rohman, 2010: 3). Untuk dapat mengetahui kualitas pembelajaran sejarah di setiap sekolah, kita perlu membandingkan pembelajaran sejarah di masing-masing sekolah. Menurut Rohman (2010: 6) pendidikan komparatif secara etimologis dimaksudkan sebagai ilmu yang mengajarkan atau melatih tentang tata cara atau prosedur membandingkan dua atau lebih sistem pendidikan yang berbeda, baik antar daerah maupun antar negara. Menurut pendapat I.L. Kandel dalam Rohman (2010: 8), fokus kajian dari pendidikan komparatif yaitu objek utama studinya berupa teori dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang sedang berlangsung sekarang, bukan yang telah terjadi atau yang akan terjadi.

Dalam proses belajar yang terpenting adalah adanya evaluasi, karena dengan evaluasi maka dapat sebagai patokan atau tolak ukur seberapa jauh siswa dapat memahami materi yang guru berikan. Evaluasi tersebut meliputi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sama pentingnya bagi pencapaian hasil belajar siswa. Bagi sebagian besar banyak yang menganggap kalau aspek kognitiflah yang terpenting, sebenarnya aspek afektif juga sangatlah penting karena aspek afektif ini berkaitan erat dengan nilai sikap, karena dengan adanya nilai sikap ini maka siswa akan terbentuk karakter dan perilaku yang baik. Dengan demikian evaluasi tentang aspek afektif juga tidak kalah penting dengan aspek – aspek yang lainnya.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku tidak dapat berubah sewaktu – waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu relative lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai – nilai. (suharsimi, 2009 : 177-178)

Administrasi pendidikan merupakan hal penting dan harus dilaksanakan oleh seorang guru sebagai pegangan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran dan untuk mengetahui kinerja guru agar sesuai dengan apa yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Salah satu yang termasuk dalam administrasi yang harus diperhatikan oleh guru yaitu berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi harus

sesuai dengan kurikulum yang ada, dimana pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaan evaluasi, beberapa komponen evaluasi perlu diperhatikan, antara lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi harus dapat dilakukan dengan benar oleh seorang guru agar administrasi pendidikan dapat terpenuhi. Selama ini ditemui adanya hambatan dalam pelaksanaan evaluasi, terutama dilihat dari mekanisme penyusunan instrumen penilaian sikap pada siswa, pengembangan butir-butir instrumen penilaian, serta hambatan dalam menerapkan teknik penilaian dan menentukan jenis penilaian. Kemudian dalam hal mekanisme penilaian sikap, guru juga masih mengalami hambatan.

Bedasarkan observasi yang dilakukan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa menggunakan kurikulum 2013, selain itu pada proses penilaian aspek afektif siswa banyak yang tidak berjalan dan menerima dengan baik misalnya pada awal pertemuan masih ada beberapa siswa yang ngobrol sendiri dan tidak ikut berdoa. Selain itu guru sejarah yang mengajar di SMA Negeri 1 Wiradesa juga tidak pada bidangnya, misalnya guru mata pelajaran sosiologi kemudian mengajar mata pelajaran sejarah sehingga peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Wiradesa. Melihat hal-hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan dan**

Kendala – kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam Menilai Aspek Afektif pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014 – 2015.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang di ajukan sebagai berikut:

1. Apasaja indikator penilaian afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa ?
2. Bagaimana guru menilai aspek afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa ?
3. Kendala apasaja yang dihadapi guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa ?
4. Bagaimana upaya guru sejarah dalam mengatasi kendala – kendala penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Indikator dalam penilaian Afektif pada siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa.
2. Untuk mengetahui bagaimana guru menilai aspek Afektif dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa.
3. Untuk mengetahui Kendala apasaja yang dihadapi guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa
4. Untuk mengetahui Bagaimana upaya guru sejarah dalam mengatasi kendala – kendala penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peranan guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Memberikan hal baru bagi siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran sejarah.
2. Membentuk siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai afektif dalam masyarakat.

b. Bagi Guru

1. Meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Sejarah terutama dalam menanamkan nilai-nilai afektif.
2. Dapat menjadi referensi bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran sejarah khususnya dalam menilai sikap pada siswa.

c. bagi Sekolah

1. Dapat sebagai masukan dalam upaya mewujudkan keberhasilan belajar sejarah setelah penelitian ini dilakukan.
2. Dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang kompetensi guru khususnya penanaman nilai afektif kepada siswa tersebut dapat kita jadikan sebagai salah satu tolak ukur, supaya keberhasilan belajar juga dapat meningkat. Diharapkan peneliti sebagai

calon guru sejarah siap melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

E. Batasan Istilah

1. Kendala

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Sedangkan kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran baik perencanaan maupun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2. Afektif

afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

3. Sejarah

Sejarah merupakan cerita masa lampau yang disusun secara sistematis dan kronologis berdasarkan fakta sejarah.

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya (Subagyo. 2010: 1).

Menurut Moh. Hatta (1591), sejarah dalam ujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lalu sebagai suatu masalah (Subagyo. 2010: 9).

sejarah terkait dengan proses penanaman nilai, proses pendidikan, *liberal education*. Belajar dari sejarah adalah upaya mengambil manfaat atau hikmah dan terjadinya suatu peristiwa sejarah (kuntowijoyo, 1995: 26).

4. Pembelajaran Sejarah

Secara harfiah, “*Sejarah*” berasal dari kata arab “*Syajarah*” yang berarti pohon. Arti kata sejarah yang sebenarnya diadopsi dari beberapa arti kata dalam bahasa asing seperti Yunani “*Istoria*”, Latin “*Historia*”, Perancis “*Historie*” dan bahasa Inggris “*History*”, serta bahasa Jerman “*Geschichte*”.

Menurut Sri Syamsidar Issom dan M. Fakhruddin, sejarah adalah ilmu yang memiliki dimensi waktu (temporal) dan ruang (spasial). Konsep waktu dalam konteks ini meliputi (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia (Depdiknas, 2003: 6).

pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu. Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah bagi generasi muda, maka mata pelajaran sejarah sangat penting diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah.

F. Sistematika Skripsi

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian pustaka, yang didalamnya dijelaskan mengenai teori-teori yang menjelaskan tentang pengertian kendala, pengertian afektif, pembelajaran, pembelajaran sejarah yang meliputi, pengertian pembelajaran, pengertian pembelajaran sejarah, tujuan pembelajaran sejarah, guru sejarah, serta kerangka berfikir.
3. Bab III Metode penelitian, yang membahas tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Indrawati, Ayu. Implementasi Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) pada Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013. Penelitian ini berisi tentang implementasi autentik (*Authentic Assesment*) pada pembelajaran sejarah berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ambarawa telah dilaksanakan sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Salah satu guru di SMA Negeri 1 Ambarawa telah menerapkan seluruh jenis – jenis penilaian autentik, walaupun bukan dari lulusan sejarah melainkan lulusan Sastra Indonesia Universitas Udayana. Kendala yang dihadapi yaitu banyaknya aspek yang dinilai pada setiap peserta didik sedangkan setiap guru sejarah mengampu banyak peserta didik, sehingga sulit menghafal peserta didik. Selain itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mengikuti pelatihan kurikulum 2013 bagi guru sejarah yang di dalamnya memuat tentang penilaian autentik, dan juga mengikuti MGMP se-Kabupaten Semarang, menanyakan langsung pada peserta didik yang bersangkutan atau memberikan tanda pengenal berupa *ID Card* atau *name tag* kepada setiap peserta didik. Upaya lainnya yaitu dengan bekerjasama dengan

guru/wali kelas. Kesimpulannya adalah bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Ambarawa menerapkan penilaian autentik sesuai dengan ketentuan pada Kurikulum 2013, dan menerapkan seluruh jenis – jenis penilaian autentik pada pembelajaran sejarah. Saran dari penelitian ini yakni pelaksanaan penilaian autentik

yang meliputi aspek afektif, kognitif, psikomotorik dapat dilaksanakan secara optimal baik dari persiapan, pelaksanaan dan pengolahan. Apabila tidak terlalu banyak peserta didik yang dinilai oleh pendidik, karena hal ini menyulitkan pendidik dalam mengolah hasil penilaian.

2. Sumihudiningsih, Yekti. 2014. Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pematang 2014/2015. Penelitian ini menggunakan metode R&D (*Research and Development*) adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Isi dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di SMA di Kabupaten Pematang mencakup aspek pengetahuan dan sikap. Terdapat kelemahan pada penilaian dalam pembelajaran sejarah yang diterapkan guru SMA Negeri di Kabupaten Pematang. Pengembangan perangkat penilaian autentik berupa penilaian yang disebut penilaian “ Mrlai Kodiri” (Mari menilai kompetensi diri sendiri). Berdasarkan hasil validasi oleh ahli dan guru penilaian tersebut layak digunakan serta dalam penerapannya mendapat respon yang baik dari siswa dan guru. Penilaian dengan

menggunakan pengembangan perangkat penilaian autentik (penilaian “Marlai Kodiri”) lebih efektif dibandingkan dengan penilaian konvensional.

B. Kendala

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Sedangkan kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran baik perencanaan maupun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kendala juga biasanya juga sering disebut hambatan, adapun beberapa hambatan dalam pembelajaran yaitu:

- a. Tidak merasa senang dengan subjek yang dipelajari
- b. Tidak mengetahui manfaat yang dipelajari
- c. Tingkat intelegensi

C. Guru Sejarah

Guru sejarah mempunyai peranan penting dalam keseluruhan pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pembelajaran

sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Seorang guru sejarah harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung cepat dan baik.

Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuannya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu – ilmu yang terkait seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah. Tanpa pengetahuan tentang ilmu – ilmu sosial lainnya, guru sejarah seperti tidak mengikuti perkembangan pendidikan sejarah. Guru sejarah harus memiliki pengetahuan tentang ilmu kewarganegaraan karena lembaga – lembaga sosial modern telah bangkit langsung dari masa lalunya. Ia juga harus mengerti tentang sejarah kebudayaan umum suatu bangsa, kekayaan alam, dan berbagai warisannya.

Guru harus menggunakan metode yang dapat membuat suasana kelas menjadi sebuah tempat dengan standar yang tinggi dan semua orang didalamnya dapat bekerja keras. Dimana guru bersama – sama dengan siswa bekerja sama sebagai satu tim untuk mencari solusi masalah – masalah penting dan meraih hasil yang signifikan. Guru sejarah dapat menyandiwarkan pelajaran, membuat diskusi kelompok, dan mengadakan proyek penelitian. Ia juga harus mampu menulis naskah dan memerankan berbagai tokoh. Guru sejarah harus menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik – teknik pembelajaran baru yang digunakan terbukti efektif (Kochhar, 2008: 394 – 395).

Dalam pembelajaran sejarah, Wiriaatmadja dalam Aman (2011: 95) menyatakan bahwa variabel guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah. Guru sejarah yang tidak memiliki kinerja baik seperti tidak mampu mengaktifkan siswanya menyebabkan pembelajaran sejarah kurang berhasil untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam.

Kinerja guru adalah faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Ini berarti bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik, maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Konsekuensinya adalah ketika kualitas pembelajaran meningkat, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Guru yang memiliki kinerja yang baik, akan mampu menyampaikan pelajaran yang baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Aman, 2011 : 96).

Posisi penting dari guru sejarah itu bukanlah tanpa tuntutan serta konsekuensi-konsekuensi yang mendasar. Secara umum sebagai seorang guru, tentu saja mereka harus memenuhi beberapa kompetensi guru yang utama, seperti yang diungkapkan oleh Winarso Surakhmad dalam Widja (1989: 14), yaitu :

- a. Guru harus mampu mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya
- b. Guru harus memiliki kecakapan untuk member bimbingan

- c. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang diajarkan.

Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran, guru dapat berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, sebagai implementator, atau mungkin keduanya. Sebagai perencana, guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas, dan sumber daya yang ada sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran (Agung, 2013: 44).

D. Afektif

Afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Pendidikan afektif berhubungan dengan nilai (*value*). Oleh sebab itu

sebelum kita membaca strategi pembelajaran afektif, terlebih dulu perlu di kaji pengertian pendidikan nilai. Istilah pendidikan nilai (*value education*) dibangun dari dua kata yaitu nilai (*value*) dan pendidikan (*education*). Kata nilai berasal dari *value* (bahasa inggris) yang berarti “harga”. Jadi nilai adalah suatu yang berharga. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu hanya dapat diketahui dari perilaku yang bersangkutan.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang di sebut keyakinan. Yang membuat orang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang di sebut keyakinan. Oleh karena itu, keputusan benar – salah, baik – buruk, indah – tidak indah, pada wilayah ini merupakan serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Dalam kaitanya dengan ini, fraenkel dalam suryani (2012: 124) mengemukakan beberapa ciri tentang nilai sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu konsep yang tidak berada di dalam dunia empiria, tetapi didalam pikiran manusia. Studi tentang nilai biasanya berada di lapangan

estetika dan etika. Estetika terkait dengan apa yang indah, enak dinikmati, sedangkan etika berhubungan dengan bagaimana seharusnya orang berperilaku .

- b. Nilai adalah standar perilaku, ukuran menentukan apa yang indah, apa yang berharga, yang ingin dipelihara dan dipertahankan. Sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan, antara lain perbuatan apa yang patut di lakukan.
- c. Nilai itu direfleksikan dalam perkataan atau perbuatan. Nilai itu sangat abstrak dan menjadi konkret bila seseorang bertindak dengan cara tertentu.
- d. Nilai itu merupakan abstraksi atau idelias manusia tentang apa yang di anggap paling penting dalam hidup mereka. Oleh karena itu, nilai dapat di bandingkan, dipertentangkan, dianalisis, dan didiskusikan, serta digeneralisasikan. Nilai tidak hanya sesuatu yang idealis, tetapi juga merupakan komitmen emosional yang kuat.

Lebih lanjut menurut Elmubarok dalam suryani (2012: 125) secara garis besar nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni nilai nurani (*values of being*), dan nilai – nilai memberi (*values of giving*). Nilai – nilai nurani adalah nilai yang ada didiri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Termasuk nilai – nilai nurani antara lain kejujuran, keberanian, cinta dami, potensi, disiplin, keandalan diri, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai – nilai memberi adalah nilai yang perlu

dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima kembali. Yang termasuk kelompok nilai – nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Pendidikan nilai, pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan norma – norma yang berlaku, sanjaya dalam suryani (2012: 125). Hakam dalam Suryani (2012: 126) mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan ojek dari sudut pandang moral dan nonmoral, meliputi estetika yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan, dan etika yang menilai benar atau salah dalam hubungan antar pribadi. Dengan demikian pendidikan nilai adalah proses penanaman nilai – nilai luhur kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai norma – norma yang berlaku.

Pendidikan nilai juga dapat dimaknai sebagai proses bimbingan melalui suritauladan yang berorientasi pada penanaman nilai – nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai agama, budaya, estetika dan etika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan baikdirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba – tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan atau modeling (percontohan).

a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya sikap siswa yang setiap kali menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, satu contoh mengejek atau menyinggung perasaan anak. Maka lama kelamaan akan timbul perasaan benci dari anak yang pada akhirnya dia juga akan membenci guru dan mata pelajarannya, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan oleh Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan oleh Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan *respons* anak. Setiap kali anak berpartisipasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap

positifnya.

b. Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku – perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan pemodelan, jadi pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses pemodelan pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya: guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih dan rapi hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar – benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu system nilai (suryani, 2012: 126 – 127).

Aspek afektif pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar.

Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat di butuhkan dalam pergaulan, maka diperoleh informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali. Karena itu maka aspek sikap tersebut perlu dinilai atau di evaluasi terlebih dahulu bagi para calon peserta didik sebelum mengikuti program pendidikan tertentu.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini oleh Kathwohl dan kawan – kawan dalam Suryani (2012: 169) di taksonomi menjadi menjadi lebih rinci lagi di dalam lima jenjang yaitu:

- a. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
- b. *Responding* (menanggapi)
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai)
- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
- e. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Untuk dapat memahami pengukuran sikap, pertama – tama harus di kuasai pengertian sikap. Johson dan johson dalam Widoyoko, (2010: 113) mengartikan sikap sebagai “*an attitude is a positive or negative reaction to a person, object, or idea*”. Muhajir dalam Widoyoko, (2010: 113) mengartikan sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial. Harvey dan Smith dalam Widoyoko, (2010: 113) mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons

secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Menurut Eagly dan Chaiken dalam Widoyoko, (2010: 113) “*a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor*”. Keempat pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu bahwa sikap merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi suatu objek. Objek sikap siswa di sekolah terutama adalah sikap siswa terhadap sekolah, terhadap mata pelajaran dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

Untuk menilai sikap seseorang terhadap objek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respon yang teramati dalam menghadapi objek yang bersangkutan. Respon seseorang dalam menghadapi suatu objek menurut Eagly dan Chaiken di dalam Widoyoko dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Cognitive responses*, *affective responses*, dan *behavioral responses*. *Cognitive responses* berkaitan dengan apa yang diketahui orang tersebut tentang objek sikap. *affective responses* berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang yang berkaitan dengan objek sikap. *behavioral responses* berkaitan dengan tindakan yang muncul dari seseorang ketika menghadapi objek sikap. Dengan kata lain, respon kognitif merupakan representasi apa yang diketahui, dipahami dan dipercayai oleh individu pemilik sikap. Respon afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Respon tingkah laku (behavioral) merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan berbagai batasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tendensi mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan, dan tindakan atau tingkah laku kearah positif maupun negatif terhadap suatu objek. Definisi tersebut memuat tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Ada beberapa bentuk skala sikap, antara lain: skala Likert, skala Thurstone, skala Guttman, dan semantic differential.

a. Skala Likert

Prinsip pokok skala Likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuatifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

b. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip *descriptive graphic rating scale* karena merupakan suatu instrumen yang responsnya dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Perbedaanya terletak pada jumlah skala.

c. Skala Guttman

Skala ini berupa sederetan pernyataan opini tentang suatu objek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sesudahnya.

d. Semantic Differential

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan – kawan ini mengukur konsep – konsep untuk tiga dimensi. Dimensi – dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan – membosankan, sulit – mudah, baik – tidak baik, kuat – lemah, berguna – tidak berguna, dan sebagainya. (Widoyoko, 2010: 113-118)

Dalam penilaian hasil belajar menurut permendikbud No.104 tahun 2014 dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan non autentik.

- a. Penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik.
- b. Bentuk penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri.
- c. Penilaian diri merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan

ketrampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif.

- d. Pendidik dapat menggunakan penilaian teman sebaya untuk memperkuat penilaian autentik dan non autentik.

E. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum (Hardini, 2011: 10).

Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut aliran kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang ia pelajari (Darsono, 2000: 24).

Proses tindakan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Perhatian peserta didik dalam pembelajaran, misalnya dipengaruhi oleh susunan rangsangan yang berasal dari luar. Dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat

melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan (Rifa'i, 2011: 191).

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan Briggs dalam Rifa'i (2011: 191). Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan *self intruction* dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik. Jadi *teaching* itu hanya merupakan sebagian dari *instruction* , sebagi salah satu bentuk pembelajaran. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Achmad Rifa'i (2011: 194) komponen-komponen pembelajaran adalah:

1. Tujuan, dirumuskan akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dan sebagainya merupakan tujuan yang pencapaiannya sebagai akibat mereka menghayati di dalam sistem lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memerlukan jangka panjang.
2. Subjek belajar, subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai

- perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu dari pihak peserta didik diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Materi pelajaran, materi pembelajaran memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.
 4. Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajar dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.
 5. Media pembelajaran, adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan komponen pendukung strategi pembelajaran, di samping komponen waktu dan metode mengajar.

6. Penunjang, adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya yang berfungsi memperlancar, melengkapi, mempermudah proses pembelajaran sehingga pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

Prinsip pembelajaran salah satunya bersumber dari teori behavioristik Hartley & Davies dalam Rifa'i (2011: 197) pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik apabila:

1. Peserta didik berpartisipasi secara aktif,
2. Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis,
3. Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai tingkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang optimal. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil sesuai dengan sumber daya yang digunakan (Benny, 2010:183).

F. Pembelajaran Sejarah

A. Pengertian pembelajaran sejarah

Secara harfiah, “*Sejarah*” berasal dari kata arab “*Syajah*” yang berarti pohon. Arti kata sejarah yang sebenarnya diadopsi dari beberapa arti kata dalam bahasa asing seperti Yunani “*Istoria*”, Latin “*Historia*”, Perancis “*Historie*” dan bahasa Inggris “*History*”, serta bahasa Jerman “*Geschichte*”.

Istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang kisah-kisah manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochhar, 2008: 1)

Johnson dalam Kochhar (2008: 2) memberikan definisi sejarah yang sangat luas. Dia berpendapat bahwa sejarah dalam pengertian yang paling luas adalah segala sesuatu yang pernah terjadi. Materi yang dipelajari adalah jejak-jejak yang ditinggalkan oleh keberadaan manusia di dunia, gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab-kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya, perasaannya, dan tindakannya. Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Sejarah menjelaskan masa kini. Kontinuitas dan koherensi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh sejarah.

Menurut pandangan Kuntowijoyo dalam Aman (2011: 15), sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah

adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia. Dalam konteks akademis, sejarah merupakan suatu bidang ilmu atau bidang studi yang memerlukan imajinasi kesejarahan yang kritis dalam pengkajiannya. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan sejarah dalam *setting history* yang fenomenologis. Sejarah tidak selalu menyangkut peristiwa masa lalu, tetapi juga berhubungan atau menyangkut peristiwa-peristiwa mutakhir. Suyatno Kartodirdjo dalam Aman (2011: 17).

Menurut Sri Syamsidar Issom dan M. Fakhruddin, sejarah adalah ilmu yang memiliki dimensi waktu (temporal) dan ruang (spasial). Konsep waktu dalam konteks ini meliputi (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.

Guna sejarah menurut Kuntowijoyo (2005) sejarah memiliki kegunaan instrinsik dan ekstrinsik. Secara instrinsik, sejarah berguna untuk sebagai pengetahuan, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara untuk mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat dan (4) sejarah sebagai profesi. Sedangkan secara ekstrinsik, sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* yaitu: (1) moral; (2) penalaran; (3) politik; (4) kebijaksanaan; (5) perubahan; (6) masa depan; (7) keindahan dan (8) ilmu bantu. Selain sebagai pendidikan, sejarah berfungsi sebagai (9) latar belakang; (10) rujukan dan (11) bukti.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang

erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia.

B. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Dalam setiap pembelajaran yang diajarkan kepada siswa pasti mempunyai tujuan. Menurut Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menjelaskan tentang kualifikasi kemampuan lulusan, meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- b. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian
- c. Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Menurut Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menerangkan Kompetensi Inti mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

I Gde Widja (1989) menyatakan bahwa sifat uraian sejarah perlu pula diorientasikan kearah uraian yang tidak hanya deskriptif saja, tetapi juga kearah

uraian analistis. Dengan demikian, siswa tidak lagi mendapatkan kesan bahwa pelajaran sejarah semata-mata bersifat hafalan, tetapi juga memerlukan kemampuan analistis terutama dalam usaha menemukan dasar-dasar kausatif (sebab-akibat) dalam rangkaian peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung, 2013: 56).

C. Fungsi pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah berfungsi menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah – tengah perubahan dunia (Agung, 2013: 56).

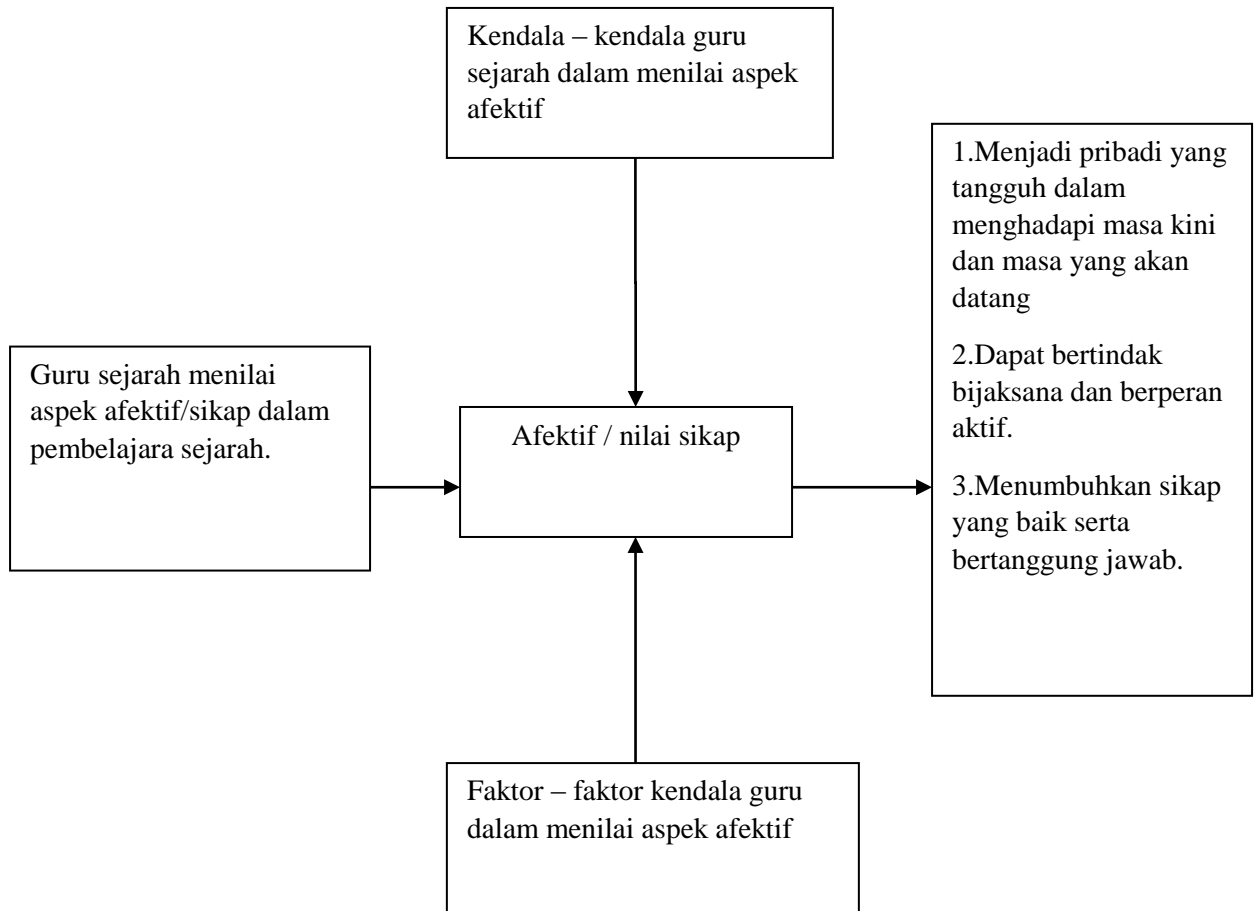
G. KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran sejarah diharapkan mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan

dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia

Guru sejarah bertanggung jawab atas tercapainya kompetensi-kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan. Pengetahuan guru tentang hakekat pendidikan, tentang moral yang mendukung sangatlah penting. Juga tidak kalah penting adalah bagaimana guru menilai tentang sikap yang kelak akan mencerminkan peran pembelajaran sejarah yang mampu menumbuhkan sikap – sikap yang baik dan dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Kerangka berpikir penulis melakukan penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. kerangka berfikir..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu gambaran tentang Pelaksanaan dan Kendala – kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam Menilai Aspek Afektif pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan. dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memahami hal itu, perlu diteliti secara mendalam tentang peranan sekolah dalam pembelajaran sejarah, evaluasi pembelajaran, peranan guru sejarah, peran siswa, ketersediaan sumber belajar serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa. Dengan demikian metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Menurut Sugiyono (2012 : 15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen). Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik.

Penelitian kualitatif mempunyai tempat tersendiri dalam bidang pendidikan, mengingat sifat dan hakikat pendidikan sebagai proses sadar tujuan, dalam meningkatkan kualitas manusia dan kualitas hidupnya sebagai manusia yang berbudaya (Sudjana, 2007: 207). Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sampel sumber data pada awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada objek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2012 : 400).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2010 : 9-10).

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan inilah diharapkan bahwa kendala – kendala guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa dapat dideskripsikan secara lebih teliti dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan berlangsung. Peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Peneliti memilih lokasi tersebut melalui *purposive*, artinya pemilihan dilakukan dengan sengaja dan dengan maksud tertentu. Sekolah tersebut dipilih karena sekolah tersebut termasuk kategori sekolah yang baik di Kabupaten Pekalongan, selain itu sekolah tersebut juga masih menggunakan Kurikulum 2013 sehingga sesuai dengan apa yang akan diteliti karena pada dasarnya penilaian afektif lebih di tekankan pada kurikulum 2013 sehingga sesuai dengan apa yang akan diteliti dengan demikian peneliti memilih SMA Negeri 1 Wiradesa sebagai lokasi penelitian

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. *Kedua*, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara penelitian dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian (Moleong, 2010 : 12).

Fokus penelitian ini adalah Pelaksanaan dan kendala – kendala yang dihadapi guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dimana objek penelitian ini mengenai peranan sekolah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah, peranan guru sejarah, peran siswa dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah, persiapan-persiapan sebelum proses penilaian aspek afektif, pelaksanaan penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah, kendala-kendala yang dialami selama pembelajaran sejarah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument tentunya harus divalidasi terlebih dahulu apakah peneliti siap terjun ke lapangan. Validasi tersebut juga dilakukan oleh peneliti sendiri. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap

bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk ke objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistiknya (Moleong, 2010:306).

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012: 307).

E. Sumber Data

1. Informan

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Informan dalam penelitian ini adalah Waka kurikulum, guru sejarah dan siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa.

2. Aktifitas Pembelajaran

Aktifitas Pembelajaran merupakan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pembelajaran sejarah dilakukan oleh

guru. Aktifitas pembelajaran digunakan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa dilihat dari aspek strategi pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, sistem evaluasi, dan apresiasi siswa pada saat pembelajaran. Secara khusus aktivitas pembelajaran yang diteliti adalah aktivitas pembelajaran dalam kelas, sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 329). Dokumen menjadi sumber data dalam penelitian ini. Dokumen ini dapat berarti dokumen pribadi dari informan. Dokumen tersebut dapat berupa biodata-biodata, baik biodata guru maupun siswa. Selain itu, dapat juga berupa perangkat pembelajaran guru guna mengetahui bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perangkat pembelajaran tersebut seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tugas portofolio yang disusun oleh siswa, lembar kerja siswa serta daftar nilai yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan kepada dokumen – dokumen yang ada pada pembelajaran seperti, angket dan lembar observasi sebagai data pendukung dalam penelitian, pengecekan dokumen ini bertujuan untuk mengecek keabsahan data antara wawancara dan dokumen itu sama atau ada perbedaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012: 317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 317).

Sebagai alat pengumpul data, wawancara banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Ada beberapa kelebihan dalam wawancara, yakni peneliti dapat kontak langsung dengan responden, sehingga dapat menangkap jawaban lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu hubungan dapat dibina lebih baik sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Wawancara bisa direkam sehingga data dan informasi bisa lebih lengkap (Sudjana, 2007: 102).

2. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2012: 310) menyatakan bahwa observasi dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja menggunakan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan termasuk ke dalam observasi yang bersifat pasif. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan proses penilaian aspek afektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah dan penilaian aspek afektif.

3. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2010: 217). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 329).

Kajian dokumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menyelidiki data-data tertulis dalam pembelajaran, seperti perangkat perencanaan pembelajaran, catatan-catatan saat pembelajaran, serta data tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti melakukan *content analysis* terhadap perangkat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kriteria utama dalam terhadap data hasil penelitian adalah valid, realibel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012 : 363).

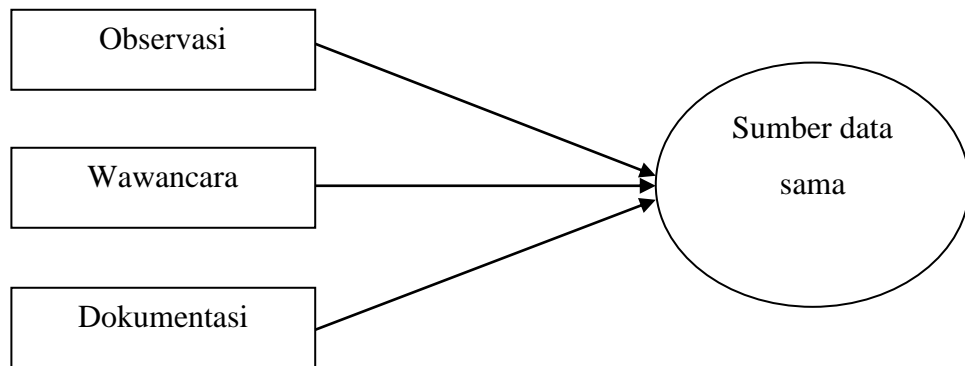
Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2012), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Teknik pemeriksaan validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012: 373). Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, siswa, dan perangkat perencanaan (silabus dan RPP). Peneliti menggunakan sumber dari guru, siswa, aktivitas pembelajaran, dan perangkat pengajaran untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah.

Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan

metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Wawancara tersebut untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah berjalan. Selain itu juga dengan menggunakan dokumen-dokumen yang didapat selama proses penelitian.



Gambar 2. Triangulasi teknik pengumpulan data
(Sumber : Sugiyono, 2012: 331)

H. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, (2010: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain, analisis data kualitatif Seiddel dalam Moleong (2010: 248) prosesnya berjalan dalam beberapa tahap. *Pertama*, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar semua datanya tetap dapat ditelusuri. *Kedua*, mengumpulkan, memilah-milah,

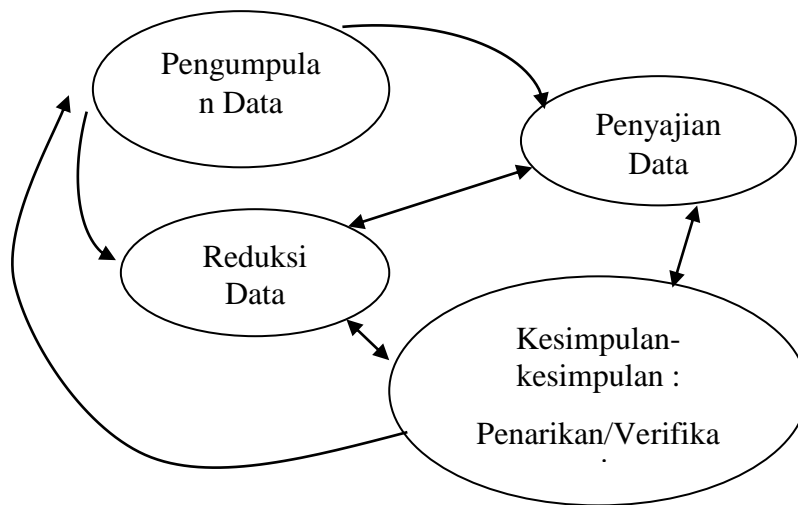
mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. *Ketiga*, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, artinya analisis data berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2012: 335). Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus (Miles dan Huberman, 2009: 20).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih sederhana, namun akan berkembang seiring dengan penelitian di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2012: 336).

Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan sebelum melakukan wawancara, jadi pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah dan upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Menurut Miles and Huberman (2009: 19), aktivitas dalam analisis data itu terbagi dalam tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau

verifikasi. Model interaktif dalam analisis data kualitatif ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).

(Sumber : Miles dan Huberman, 2009 : 20)

Data yang telah dikumpulkan dipilih dan dipilah berdasarkan rumusan masalahnya, kemudian dilakukan seleksi untuk dapat mendeskripsikan rumusan masalah. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Menurut Sugiyono (2012: 339) reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Proses tersebut dapat dilakukan dengan berdiskusi dengan orang yang lebih berwawasan. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti dapat berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam menarik simpulan (Miles dan Huberman, 2009: 18).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang berasal dari hasil pengamatan guru sejarah sebagai subyek penelitian dan hasil wawancara, dan penggambaran tentang kendala – kendala guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah. Penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap guru di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Sesuai dengan rancangan awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam sub bagian ini akan disajikan informasi, data dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan alasan supaya data mentah yang pengambilannya memanfaatkan *handphone* sebagai alat perekam suara, kamera, maupun catatan lapangan lebih lanjut dapat dipahami.

Penyajian data dilakukan secara berurutan dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini disajikan deskripsi penemuan data mengenai kendala – kendala guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Adapun informan yang dimintai keterangan sebanyak 8 orang yang terdiri 2 guru mata pelajaran sejarah yaitu Bapak Tri yogo dan Bapak Khasani, 1 waka kurikulum yaitu Bapak Imam Mahendro dan 5

siswa – siswi kelas X dan kelas XI diantaranya adalah Devi Mahanani, Sabila Bahana Jagad, Mohammad Ikhwanudin, Wafiq Ahmad Abu Khoir, Mila Septiani

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa

A. Deskripsi Lokasi

SMA Negeri 1 Wiradesa terletak di jl. Patimura 467 Pekalongan. SMA Negeri 1 Wiradesa merupakan SMA yang dulunya adalah sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) namun karena perubahan program pemerintah maka SMA Negeri 1 Wiradesa tidak lagi menjadi sekolah RSBI. Namun dalam pelaksanaan dan perkembangannya masih sama, dalam hal mengembangkan kualitas dan mutu pendidikannya juga masih sama agar bisa setara dengan Negara berkembang lainnya.

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 1 memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa yang akan datang yang diwujudkan dalam visi sebagai berikut: terwujudnya sekolah yang memiliki keunggulan dibidang

pengetahuan dan teknologi, dan akhlak mulia yang berbasis pada kearifan budaya lokal serta berwawasan global.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita – cita sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Misi SMA Negeri 1 Wiradesa adalah :

1. Mengembangkan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut sehingga memiliki akhlak mulia yang berbasis kepada kearifan budaya lokal sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, serta kompetensi siswa.
3. Mengembangkan wawasan siswa secara global melalui penggunaan ICT.
4. Meningkatkan prestasi akademik.
5. Membekali siswa ketrampilan hidup (*life skill*)
6. Kreatif, inovatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan tinggi.
8. Mengaktualisasikan sains, teknologi, sosial, seni dan budaya, dalam meningkatkan nilai tambah sehingga menghasilkan siswa

berkepribadian tangguh dan mandiri serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara global.

Tujuan sekolah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran disekolah mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut ini :

1. Berperilaku sesuai dengan agama yang dianut dan mengikuti norma budaya lokal sesuai dengan tingkatan perkembangan remaja.
2. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
3. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara afektif dan santun.
4. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
5. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
6. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

7. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk menghasilkan hasil yang terbaik.
8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
9. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
10. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.
12. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
13. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
14. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
15. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
16. Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
17. Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab.

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Wiradesa sudah memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat

dengan tersedianya fasilitas pendukung seperti LCD yang tersedia di setiap ruang kelas dan *hot spot* area dan perpustakaan buku sehingga memudahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa ada 4 guru yang berlatar belakang pendidikan berbeda 2 guru lulusan dari pendidikan sejarah dan 2 guru bukan lulusan pendidikan sejarah, adapun guru yang mengajar mata pelajaran sejarah sebagai berikut:

1. Ibu Endang Setyowati, beliau asli lulusan sejarah dan mengajar sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa, merupakan guru sejarah senior di SMA Negeri 1 Wiradesa beliau lulusan dari IKIP Semarang beliau mengampu kelas XII dan tahun ini merupakan tahun beliau mengajar di SMA Negeri 1 Wiradesa karena masa bhaktinya sudah habis dan akan pension.
2. Bapak Tri Yogo, beliau merupakan guru tetap di SMA Negeri 1 Wiradesa. Beliau juga asli jurusan sejarah dan mengampu mata pelajaran sejarah wajib dan peminatan kelas XI. Beliau adalah alumni UNY.
3. Bapak Khasani, beliau merupakan guru GTT di SMA Negeri 1 Wiradesa, beliau bukan lulusan asli dari jurusan sejarah melainkan lulusan bahasa perancis UNNES dan dipercaya oleh kepala sekolah

untuk mengampuh mata pelajaran sejarah karena dinilai Bapak Khasani ini mampu mengampuh mata pelajaran sejarah.

4. Ibu Arisqiyati, beliau merupakan guru GTT di SMA Negeri 1 Wiradesa, beliau juga bukan lulusan asli sejarah melainkan lulusan sosiologi antropologi UNNES dan di SMA Negeri 1 Wiradesa beliau mengampu mata pelajaran sosiologi dan sejarah. Selain mengajar di SMA Negeri 1 Wiradesa beliau juga mengajar di sekolah lain yaitu di SMA 1 Bojong.

B. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa

Dengan adanya kebijakan pemerintah bahwa sekolah berhak memilih menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah, beberapa sekolah di Kabupaten Pekalongan menggunakan kurikulum 2013 dan sisanya kembali pada kurikulum 2006 yaitu kembali pada kurikulum KTSP. Adapun sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 diantaranya adalah SMA Negeri 1 Kajen, SMA Negeri 1 Kedungwuni, dan SMA Negeri 1 Wiradesa, ketiga sekolah ini tetap menggunakan kurikulum 2013 karena sekolah tersebut termasuk sekolah favorit dan dianggap mampu untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup

sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan tujuan yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut, mata pelajaran sejarah mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hal ini diperoleh dari keterangan Bapak Tri Yogo, seperti wawancara berikut.

“Pembelajaran di SMA N 1 Wiradesa menggunakan kurikulum 2013, kemudian anak – anaknya pro aktif, banyak yang bertanya dan mengemukakan pendapat, cuman masalahnya buku – buku yang peminatan itu belum ada dan sulit mendapatkannya, kalau yang buku – buku sejarah wajib tidak masalah kami sudah mempunyainya” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Dari keterangan Bapak Tri Yogo, guru sejarah kelas XI dapat dilihat bahwa pembelajaran di SMA Negeri 1 Wiradesa masih menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas X dan kelas XI. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Khasani guru sejarah kelas X :

“Kita kan ada banyak metode, namun di kelas X maupun XI dengan kurikulum 2013 kita cenderung memakai metode diskusi karena di situ siswa diharuskan mencari informasi sebanyak – banyaknya mungkin entah dari buku yang disediakan dari sekolah, juga boleh menggunakan internet atau youtube” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Wiradesa masih menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015 ini. Seperti halnya sekolah – sekolah yang kategori bagus dan favorit di Kabupaten Pekalongan salah satunya adalah SMA Negeri 1

Wiradesa karena dianggap mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

2. Indikator dalam Penilaian Afektif

Dalam pendidikan indikator merupakan hal yang paling penting karena indikator merupakan hasil yang ingin dicapai pada pembelajaran. Dengan indikator ini pula diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar dengan baik, dalam aspek afektif ada banyak indikator yang harus dicapai oleh siswa salah satunya yaitu kejujuran, kedisiplinan, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan masih banyak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Tri Yogo.

“Indikatornya ada bermacam – macam salah satunya jujur, disiplin dan kerja sama. Nah indikator tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Agar nilai mereka juga bisa di atas KKM karena tidak hanya pengetahuan saja yang dinilai, penilaian sikap juga penting bagi siswa, jika nilai sikap tidak mencapai KKM walaupun pengetahuannya mencapai KKM anak itu bisa saja tidak naik kelas” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Tri Yogo, Bapak Khasani juga berpendapat yang sama seperti Bapak Tri Yogo bahwa indikator nilai afektif itu ada bermacam – macam. Siswa harus mampu mencapai indikator tersebut agar dapat mencapai KKM dan naik kelas. “Banyak, salah satunya kejujuran, disiplin terus tepat waktu, tidak mencontek, bertanggung jawab

taat beribadah dan lain sebagainya. Pokoknya yang menyangkut tentang sikap siswa itu termasuk indikator dalam penilaian afektif” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Menurut wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa indikator nilai afektif itu berhubungan tentang tingkah laku dan perbuatan sehari – hari siswa, termasuk kejujuran, disiplin dan sopan santun dalam bertindak. Indikator tersebut harus dicapai oleh siswa agar siswa mendapatkan nilai dan bisa naik kelas, selain itu tujuan utama dalam penilaian afektif ini yaitu agar siswa mampu merubah pola pikir dan bertindak arif dan bijaksana dan berguna bagi dirinya sendiri, sekolah, dan masyarakat.

A. Jenjang atau Tingkatan dalam Penilaian Afektif

Dalam penilaian afektif ada lima jenjang atau lima tingkatan yaitu, *receiving* atau *attending*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Kelima jenjang atau tingkatan ini penting bagi penilaian afektif.

1. Menerima tau memperhatikan (*receiving* atau *attending*)

Ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Pada jenjang ini siswa dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai – nilai yang diajarkan pada mereka

dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu. Misalnya ialah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh – jauh.

2. Menanggapi (*responding*)

Adanya partisipasi aktif atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Misalnya siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi ajaran – ajaran islam tentang kedisiplinan.

3. Menilai atau menghargai (*valuing*)

Memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka mampu untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya tumbuh kemauan yang kuat pada siswa untuk berperilaku yang baik disekolah, dirumah, maupun ditengah – tengah kehidupan masyarakat.

4. Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*)

Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk perbedaan nilai yang *universal* yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari kedalam satu sistem organisasi termasuk didalamnya adalah hubungan antara satu nilai dengan nilai yang lainnya. Misalnya siswa mendukung menegakan disiplin nasional.

5. Karakterisasi (*characterization*)

Hal ini merupakan tingkatan afektif yang paling tinggi, karena sikap batin siswa telah benar – benar bijaksana. Siswa telah memiliki *philosophy of life* yang mapan, jadi pada jenjang ini siswa telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama. Sehingga membentuk karakteristik atau pola hidup yang tingkah lakunya tetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Namun yang terjadi pada SMA Negeri 1 Wiradesa guru – guru masih banyak yang kurang paham dan mengerti tentang lima jenjang atau tingkatan dalam penialaian afektif. Bahkan salah satu guru malah baru dengar apa itu lima jenjang atau tingkatan ranah afektif.siswa – siswa juga berpendapat bahwa guru mereka kurang paham tentang jenjang dan tingkatan ranah afektif. Seperti wawancara yang dukatakan dengan Devi kelas XI.“Menurut saya belum paham, karena pada saat awal saya masuk itu masih pakai ceramah seperti kurikulum yang dulu

KTSP” (wawancara dengan Devi Mahanani pada tanggal 24 februari 2015).

Selain Devi hal serupa juga disampaikan oleh Sabila, Sabila berkata dalam wawancara bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa tidak paham mengenai jenjang atau tingkatan ranah afektif. “Tidak, mungkin karena terlalu susah dipahami jadi tidak paham. Mungkin cuman beberapa saja yang beliau mengerti” (wawancara dengan Sabila pada tanggal 24 februari 2015).

Tidak hanya siswa saja yang berkata bahwa gurunya tidak memahami tentang jenjang dan tingkatan ranah afektif namun hal tersebut juga diungkap oleh Bapak Tri Yogo dan Bapak Khasani mereka berkata dalam wawancara bahwa mereka tidak memahami tentang jenjang atau tingkatan ranah afektif. Karena susah dipahami dan juga bahkan mereka baru mendengar adanya lima tingkatan atau jenjang dalam penilaian ranah afektif. “Saya belum memahami lima tingkatan afektif, malah saya baru dengar, nanti saya akan membaca tentang lima tingkatan afektif sehabis ini” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Berbeda dengan Bapak Tri Yogo yang baru kali ini mendengar tentang jenjang atau tingkatan ranah afektif, Bapak Khasani sudah pernah mendengar jenjang atau tingkatan penilaian aspek afektif namun beliau kurang paham dengan tingkatan atau jenjang afektif. Hal ini terbukti dalam petikan wawancara sebagai berikut.

“Tingkatan itu yang pertama *receiving* bagaimana cara menerima atau merespon dari suatu materi sejarah terus anak – anak bisa menerapkan pada kehidupan sehari – hari, terus *responding* cara merespon suatu pertanyaan atau tindakan dari materi itu kepada dirinya pada anaknya tersebut, *valuing* mengevaluasi materi yang sudah diberikan, kemudian *organization* bagaimana cara mengorganisir diri siswa tersebut. *Characterization* adalah karakter atau tingkah laku setelah siswa tersebut mendapatkan materi sejarah” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Bedasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru kurang paham dengan jenjang atau tingkatan penilaian ranah afektif. Bahkan ada juga guru yang baru mendengar tentang jenjang atau tingkatan penilaian ranah afektif, hal ini sangat memprihatinkan mengingat penilaian aspek afektif sangatlah penting terutama pada kurikulum 2013, karena pada kurikulum 2013 nilai afektif itu yang di utamakan sesuai dengan cita – cita pemerintah yang ingin membangun karakter dan budi pekerti kepada siswa agar siswa mampu berbuat dan bertindak dengan baik dan benar sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri dan kelak jika siswa terjun ketengah – tengah masyarakat.

B. Karakteristik Penilaian Aspek Afektif

Selain lima jenjang atau tingkatan, penilaian aspek afektif juga mempunyai lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima karakteristik tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam menerapkan dan menilai aspek afektif.

1. Sikap

Suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

2. Minat

Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting dalam minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. Konsep diri

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi siswa. Selain itu informasi

konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar siswa dengan tepat.

4. Nilai

Suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun perasaan.

Dalam penilaian aspek afektif mempunyai indikator yang harus siswa capai indikator tersebut adalah:

a. Sikap spiritual

Indikator sikap spiritual : Mensyukuri

1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
2. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
3. Saling menghormati, toleransi

4. Memelihara hubungan baik dengan sesama teman.

b. Sikap sosial

1. Sikap jujur

Indikator sikap sosial “jujur”

- Tidak berbohong
- Mengembalikan kepada yang berhak bila menemukan sesuatu
- Tidak menyontek, tidak plagiat, terus terang.

2. Sikap kerjasama

Indikator sikap sosial “kerjasama”

- Peduli kepada sesama
- Saling membantu dalam hal kebaikan
- Saling menghargai/toleransi
- Ramah dengan sesama

3. Harga diri

Indikator sikap sosial “harga diri”

- Tidak suka dominasi asing
- Bersikap sopan untuk menegur bagi mereka yang mengejek
- Cinta produk negeri sendiri
- Menghargai dan menjaga karya – karya sekolah dan masyarakat sendiri

Mengenai karakteristik penilaian aspek afektif siswa berpendapat bahwa guru mereka sudah paham tentang penilaian aspek afektif seperti yang dikatakan oleh Sabila dalam petikan wawancara. “Paham, karena beliau sudah mengajar puluhan tahun mungkin beliau sudah mengerti dan paham dengan nilai – nilai tersebut, selama ini kalau mengajar juga selalu menyangkut tentang tingkah laku yang baik dan benar” (wawancara dengan Sabila pada tanggal 24 februari 2015).

Hal serupa juga disampaikan oleh devi, devi berkata bahwa guru mereka sudah paham namun jarang menerapkan kelima karakteristik tersebut.

“Sudah paham, tetapi jarang diterapkan mungkin karena susah diterapkan jadinya guru juga jarang menerapkan tapi kadang juga menerapkan seperti sikap dan moral yang biasanya guru mengarahkan kami agar selalu berbuat baik kepada siapa saja” (wawancara dengan Devi Mahanani pada tanggal 24 februari 2015).

Berbeda dengan Sabila dan Devi, Mila mngatakan bahwa guru sudah paham tentang lima karakteristik penilaian aspek afektif hanya saja yang belum paham adalah moral. “Paham, tapi kayaknya yang moral guru tidak terlalu paham mungkin karena moral itu kan sikap atau tindakan seseorang jadi susah untuk di nilai dan juga susah dalam

mengarahkan siswa untuk berbuat atau bertindak dengan baik”
(Wawancara dengan Mila Septiani pada tanggal 26 februari 2015).

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh siswa – siswa SMA Negeri 1 Wiradesa bahwa guru sudah paham dengan lima karakteristik penilaian aspek afektif , namun guru masih bingung bagaimana penilaiannya dan juga belum menerapkan kelima karakter tersebut dengan maksimal. Menurut Bapak Tri Yogo dan Khasani bahwa beliau sudah paham dengan lima karakteristik yang ada pada penilaian afektif.

“Nilai sikap itu nilai dari individu siswa setelah mendapat materi sejarah itu ada pengaruh atau tidak terhadap sikap siswa tersebut. Minat itu kan bagaimana siswa itu mencintai atau menyukai tentang materi sejarah tersebut, konsep diri bagaimana siswa mempersiapkan materinya tentang pembelajaran tersebut, nilai dan moral hasil yang sudah dicapai setelah anak – anak mempelajari materi materi tersebut, moral itu hubungannya dengan perilaku seseorang setelah dikasih materi sejarah, misalnya tentang kemerdekaan bagaimana anak itu menyikapi terhadap moralnya apakah dia melihat bendera itu acu taka acu atau gimana, ketika upacara bendera 17 agustus itu bagaimana memaknainya kemudian anak – anak ikut upacara apa tidak, seperti itu”. (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Berbeda dengan Bapak Khasani, Bapak Tri Yogo berpendapat bahwa kelima karakteristik tersebut dinilai satu – persatu dan bertahap tidak bisa satu hari dinilai semua indikatornya, jadi penilaian nilai afektif adalah bertahap.

“Itu harus dinilai satu – persatu, cuman penilaiannya secara bertahap. Nanti kita buat semacam angket, penilaian antar teman sejawat. Intinya saya buat angket nanti siswa menilai teman atau bahkan menilai diri sendiri tapi pelaksanaannya tidak boleh milih teman yang mau dinilai sendiri saya yang memilihkan. Bisa dari urut absen seperti itu agar tidak terjadi kecurangan – kecurangan pada siswa seperti itu” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sesuai dengan kutipan wawancara diatas bahwa guru – guru sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa sudah paham tentang karakteristik aspek afektif, tetapi mereka kurang menerapkan dan menemui beberapa kendala dalam dalam menilai dan menerapkannya, menurut mereka karakteristik aspek afektif sangatlah penting bagi siswa, guru dan sekolah akan mengusahakan yang terbaik agar guru – guru di SMA Negeri 1 Wiradesa dapat paham dan mampu menilai aspek afektif dengan benar. Karakteristik dalam aspek afektif harus dinilai secara bertahap dan tidak bisa dinilai dalam satu hari butuh waktu yang panjang dan persiapan yang panjang pula.

Dalam penilaian aspek afektif tolak ukur atau patokan dalam menilai aspek afektif sesuai dengan indikator, apabila indikator sudah terpenuhi dan tercapai maka siswa tersebut sudah tuntas dalam proses pembelajaran dan juga bisa naik kelas, namun jika nilai siswa tersebut tidak mencapai KKM dan indikator tersebut tidak terpenuhi maka siswa

tersebut tidak akan bisa naik kelas. Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara dengan Bapak Tri Yogo.

“Sesuai dengan indikator, misalnya indikator jujur, kalau jujur berarti nilai 4, kadang – kadang bohong 3, selalu bohong nilai 2 seperti itu. Kebanyakan nilai sikap itu 3 dan 4 kalau misal mendapat nilai 2 ya harus diamati lagi dan di bombing lagi. Indikatornya memang dari 1 – 4 tapi anak minimal harus dapat 3 kalau dapat kurang dari 3 ya harus dibimbing lagi karena jika siswa dapat nilai 2 itu tidak bisa naik kelas” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak tri Yogo, Bapak Khasani mengatakan bahwa penilaian aspek afektif tidak ada tolak ukur khusus, beliau mengatakan bahwa penilaian aspek afektif penilaiannya secara *universal* dan bisa dilakukan dimana saja karena penilaian aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa.

“Kalau patokan atau tolak ukurnya tidak ada. Kita secara *universal* saja. Nilai afektif itu kan nilai sikap seseorang, nilainya itu secara umum, maksudnya kita tidak punya nilai patokan untuk SMA 1 Wiradesa, nilai umum itu ya seperti tadi nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopan, disiplin itu kan nilai – nilai *universal* menurut saya” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Dalam penilaian aspek afektif tolak ukur dan patokannya yaitu sesuai dengan indikator yang sudah ada dan dinilai secara *universal* secara umum karena penilaian aspek afektif berkaitan dengan nilai sikap dan perilaku pada siswa sehingga penilaian aspek afektif tidak hanya di

nilai di ruang kelas saja melainkan bisa dimana saja. Siswa harus mampu mencapai KKM dan indikator tersebut agar siswa bisa naik kelas, karena jika indikator dan KKM tidak tercapai maka siswa tersebut tidak akan naik kelas, mengingat kurikulum 2013 yaitu mementingkan penilaian aspek afektif.

3. Evaluasi dan Pelaksanaan Penilaian Afektif

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk itu guru perlu melakukan berbagai macam evaluasi, baik itu untuk menilai sikap siswa, mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, dan keterampilan apa saja yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa Bapak Tri yogo dan Khasani yang merupakan guru di SMA Negeri 1 Wiradesa telah menggunakan kurikulum 2013 di dalam pembelajarannya sehingga proses evaluasi dilakukan setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu juga diberikan penugasan-penugasan kepada siswa.

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menitikberatkan kepada penilaian sikap siswa. Seperti diketahui bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter dan sikap siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi semuanya. Sehingga penilaian sikap mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan penilaian kognitif dan psikomotorik.

Pelaksanaan penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa, tidak hanya didalam kelas saja penilaian aspek afektif ini juga bisa dilakukan dimana saja semisal dimasjid dilingkungan sekolah dan bahkan diluar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tri Yogo dalam wawancara.

“Biasanya kita siapkan dulu bahan – bahan atau instrumen yang akan kita gunakan, kadang pengamatan diluar juga bisa, tapi tidak semua anak hanya anak tertentu saja. Misalnya sholat di masjid, kalau anak – anak kemasjid berarti melaksanakan nilai sikap jadi penilaian tidak hanya dilakukan didalam kelas, bisa didalam kelas atau diluar kelas, tapi tidak bisa semua anak diamati paling anak – anak tertentu saja” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sedangkan menurut Bapak Khasani bahwa penilaian afektif itu berhubungan dengan sikap jadi bisa dilakukan dimana saja penilaiannya, yang terpenting dari penilaian afektif yaitu aplikasi atau penerapan nilai – nilai afektif terhadap masyarakat, sehingga siswa dapat hidup ditengah masyarakat dengan baik.

“Pelaksanaan dimulai ketika kita pembelajaran di kelas tapi tidak Cuma di kelas yang namanya afektif itu kan sikap, kita tidak melihatnya pada waktu di kelas saja bagaimana konteks aplikasi pada kehidupan sehari – harinya ya termasuk tanggung jawab, kejujuran, kemudian bisa memahami arti yang ada korelasi dengan materi sejarah” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Bedasarkan wawancara diatas proses evaluasi dan penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa yaitu dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung di dalam kelas, namun tidak cuman didalam kelas saja, penilaian aspek afektif juga bisa dilakukan dimana saja termasuk di tempat ibadah, lingkungan sekolah dan juga di luar lingkungan sekolah. Biasanya sebelum penilaian dilakukan guru biasanya menyiapkan dulu angket dan panduan pengamatan untuk mengamati tingkah laku dilingkungan sekolah.

Dalam setiap evaluasi atau penilaian yaitu memerlukan cara dan tahapan dalam mengevaluasi siswa tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik saja yang mempunyai tahapan dan cara dalam mengevaluasi siswa, aspek afektif juga memerlukan cara dan tahapan dalam penilaiannya, seperti halnya yang di katakana oleh Bapak Tri Yogo dalam wawancara.

“Bisa dengan pengamatan, menggunakan angket, bisa dengan observasi, kita melakukan pengamatan kepada siswa. Misalnya setiap berangkat sekolah terlambat berapa kali, pernah bolos atau tidak, kalau teman – teman yang lain pada kemasjid dia ikut ke masjid atau tidak. Terus pas kerja kelompok dia ikut berpartisipasi atau tidak. Selain pengamatan juga menggunakan angket misalnya penilaian teman sejawat, penilaian diri sendiri, kemudian ada observasi juga dan observasi biasanya dilakukan di dalam kelas”.
(wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015)

Selain menggunakan angket dan observasi, penilaian aspek afektif juga biasanya menggunakan penilaian diri sendiri dan penilaian teman

sejawat, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Khasani dalam wawancara, beliau berkata bahwa penilaian afektif tidak hanya guru saja yang menilai melainkan siswa juga ikut serta dalam menilai teman sendiri, agar tidak terjadi kecurangan biasanya siswa menilai teman sendiri sesuai dengan urutan.

“Kita kemarin secara penilaiannya, yang pertama kalau kurikulum 2013 banyak sekali, kita melihat secara langsung melihat kondisi individu perindividu, kedua penilaian antar teman misalnya saya mau menilai siswa A saya akan bertanya kepada siswa B bagaimana menurut kamu sikap si A tersebut apakah baik apa tidak. Ketiga penilaian antar guru, saya bertanya dengan guru mata pelajaran lain bagaimana kondisi siswa siswa A kalau pas waktu pelajaran” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Tahapan dalam penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa memiliki tiga tahapan, yang pertama melihat secara langsung satu per satu siswa, yang kedua adalah penilaian antar teman sejawat dan teman yang akan dinilai biasanya ditentukan oleh guru, yang ketiga adalah penilaian antar guru, biasanya guru akan bertanya bagaimana keseharian siswa kepada guru mata pelajaran lain.

Dalam penilaian aspek afektif guru SMA Negeri 1 Wiradesa tidak mempunyai metode khusus dalam menilai aspek afektif, kata Bapak Tri Yogo, menilai aspek afektif tidak ada metode khusus penilaiannya sama halnya seperti guru – guru yang lain.

“Tidak ada, metode khusus cuman normal – normal saja seperti guru – guru yang lain. Tapi biasanya dulu pas awal – awal tahun ajaran baru itu kan saya tidak hafal dengan nama – nama dari siswa, nah biasanya saya suruh siswa memakai identitas kalau tidak menggunakan nomor dada sesuai dengan nomor urut presensi untuk memudahkan dalam proses penilaian” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Tri Yogo, Bapak Khasani juga berkata bahwa beliau tidak punya metode khusus dalam menilai aspek afektif. Bapak khasani melihatnya secara *Universal* dan bekerja sama dengan BK. “Kalau metode khusus tidak ada biasanya kita melihatnya secara *universal* tetapi jika ada salah satu siswa yang perlu bi,bingan secara maksimal biasanya kita kerja sama dengan BK”. (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan penanaman sikap , moral dan karakter pada siswa, diharapkan dengan pembelajaran sejarah maka perilaku siswa akan berubah dengan baik setelah memahami dan belajar sejarah, dalam kaitannya pembelajaran sajarah dapat menjadikan siswa lebih arif dan bijaksana dengan mengkaitkan materi – materi sejarah dengan nilai – nilai sikap.

“Biasanya dikaitkan dengan pembelajaran, miasalnya kita belajar sejarah. Kita tidak melulu mengajarkan sejarah saja tapi peristiwa yang dikaitkan dengan masa sekarang kemudian memberi motivasi kepada anak, kalau kita belajar masa lalu saja ya mati sejarah itu tapi peristiwa masa lalu kita bawa ke masa sekarang misalnya

pristiwa hokum masa sekarang kita kaitkan dengan masalah hukum masa lalu. Contohnya masalah korupsi pada masa sekarang juga bisa dikaitkan dengan masalah korupsi pada masa VOC” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Bapak Tri Yogo menanamkan nilai aspek afektif biasanya dengan mengkaitkan materi sejarah dengan isu – isu sosial yang sedang terjadi sehingga siswa bisa menganalisis dan mengetahui bahwa perbuatan yang baik itu penting dan perbuatan tidak baik harus di hidari karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, .

“ketika kita dikelas kita memberikan materi sesuai dengan materi sejarah ketika anak – anak menganalisis tentang suatu permasalahan seyogyanya itu diarahkan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pada dirinya dan yang lebih kita utamakan itu *mencover* sikapnya” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Bedasarkan wawancara diatas bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar materi saja, tetapi penanaman karakter dan nilai – nilai juga penting karena jika pembelajaran sejarah hanya sekedar materi maka sejarah itu akan mati dan tidak ada gunanya. Kita harus bisa memetik hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa sebagai cerminan kita untuk menjalani hidup dimasa depan agar tidak mengulangi kesalahan – kesalahan yang terjadi pada masa lalu. Selain itu pembelajaran sejarah juga bisa menumbuhkan rasa nasionalisme siswa sehingga siswa dapat menghargai jasa pahlawan, menghargai sejarah, menghargai orang lain dan menghargai dirinya sendiri.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, tapi dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor pendukung guna lancarnya proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sumber belajar, alat bantu pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat. Faktor-faktor pendukung tersebut mempunyai keterkaitan dan sangatlah penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Selain penting bagi proses pembelajaran faktor pendukung juga sangat penting bagi kelancaran dalam proses penilaian atau proses evaluasi pada siswa. Menurut Bapak Tri Yogo siswa merupakan faktor terpenting bagi penilaian aspek afektif. “Banyak sebenarnya, salah satunya adalah peserta didik itu juga menjadi faktor yang sangat penting. Kalau di sekolah kami saya rasa anak – anaknya cukup baik, motivasi belajarnya juga tinggi kemudian fasilitas penunjang di SMA kami juga sudah memadai” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Selain siswa dan sarana prasarana yang memadai, faktor pendukung dalam penilaian aspek afektif adalah mata pelajaran lain karena saling berkorelasi dan tidak dapat terpisahkan misalnya mata pelajaran sejarah dengan mata pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran kewarganegaraan.

“Yang namanya afektif sejarah ini terkorelasi dengan materi yang lainnya misalnya mata pelajaran kewarganegaraan, mata pelajaran

pendidikan agama ya mungkin dengan mata pelajaran lain juga karena yang namanya pembelajaran itu kan terkorelasi atau terhubung” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Dalam proses penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa tidak ada kiat – kiat khusus dalam penilaian aspek afekti. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Tri yogo padatanggal 20 februari 2015.

“Kiat – kiat khusus tidak ada, cuman saya memberikan motivasi agar anak berbuat yang lebih baik kemudian memberikan gambarann – gambaran contoh – contoh misalnya kalau berbuat seperti ini tidak baik yang baik yang seperti ini. Kemudian memberikan contoh realita atau gejala – gejala sosial pada kehidupan masyarakat” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Dalam penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa tidak ada metode khusus dalam penilaiannya. Hal ini sesuai dengan wawancara diatas, guru sejarah di sekolah tersebut hanya memberikan gambaran dan contoh – contoh dalam realita kehidupan masa sekarang dan masa lalu sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari peristiwa – peristiwa tersebut.

4. Kendala – kendala dalam Penilaian Aspek Afektif

Setiap proses yang dilalui dalam kehidupan pasti mempunyai masalah-masalah atau kendala-kendala. Di dalam proses pembelajaran sejarah juga

mempunyai kendala-kendala yang dialami oleh guru. Dengan adanya kendala-kendala tersebut dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran. Berbagai macam kendala dialami guru antara lain sikap dan respon siswa dalam pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan sumber belajar, dan sebagainya.

Antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya mempunyai kendala masing-masing dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarahnya. Menurut Bapak Tri Yogo di SMA Negeri 1 Wiradesa yang merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan mantan RSBI juga mengalami kendala dalam pembelajaran sejarah dan proses penilaiannya.

“Semua penilaian kendalanya karena rumitnya itu, harus menyediakan lembar – lembar seperti angket itu kan terlalu rumit. Karena mempersiapkannya itu perlu waktu yang panjang untuk menilai satu indikator, apalagi yang dinilai kan tidak hanya satu indikator saja jadi ya seperti itu terlalu rumit dalam persiapannya, kemudian guru terlalu banyak mengamati siswa jadi terlalu susah satu – satunya jalan ya pengamatan didalam kelas anak – anak memperhatikan atau tidak, pas ulangan itu pada kerja sama atau tidak itu kan juga bisa masuk penilaian kejujuran” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Berbeda dengan Bapak Tri Yogo, Bapak Khasani mengalami kendala pada siswa karena siswa dianggap masih labil dan susah dalam proses pembelajaran dan proses penilaian sikap nya karena kelas X masih membawa

sifat – sifat pada waktu masa SMP. Sehingga siswa masih belum mempunyai pemikiran dan kedewasaan pada dirinya.

“kendalanya dikelas kadang anak – anak mungkin tidak menyadari ataupun belum mempunyai jatidiri ataupun masih labil akhirnya ketika pembelajaran itu tidak sesuai dengan sikapnya, ya saya menyadari karena usia – usia kelas X itukan masih labil akhirnya ya kita sebagai guru harus memberikan penekanan – penekanan tentang moral tadi” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kendala yang dialami dalam penilaian afektif , Bapak Tri Yogo mengatakan bahwa penilaian afektif pada kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang dalam mempersiapkan angket dan lembar observasi, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif. Sedangkan Bapak Khasani mengatakan bahwa kendala yang ditemui yaitu pada diri siswa, karena Bapak khasani mengajar kelas X jadi siswa masih labil dan belum mempunyai pola pikir yang dewasa. Jadi terlalu susah dalam proses penanaman nilai dan penilaian aspek afektif. Dari hasil wawancara yang didapatkan pada kedua guru tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penilaian pasti ada kendala yang dihadapi namun guru harus mampu mengatasi kendala – kendala tersebut.

Selain cara penilaiannya mengalami kendala, dalam penanaman sikap juga banyak mengalami kendala namun kendala tersebut dilator belakang

oleh siswa itu sendiri karena pergaulan siswa pada saat ini sudah meluas dan tidak bisa di cegah.

“Kalau proses penanaman nilai sikap di sekolah kami sebenarnya tidak ada kendala tapi kembali lagi ke peserta didiknya kadang kan ada peserta didik yang pergaulannya itu agak nakal nah itu yang perlu mendapat perhatian khusus dari kami selaku guru tapi selebihnya tidak ada kendala yang berarti hanya itu saja” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sama seperti Bapak Tri Yogo, Bapak Khasani juga menemui kendala dalam proses penanaman aspek afektif, kendala yang Bapak Khasani hadapi adalah susah nya siswa dalam diberikan pengertian tentang aspek afektif.

“kendala – kendalanya paling siswanya susah dalam diberikan pengertian agar sikapnya itu berubah, soalnya watak seseorang itu tidak bisa dirubah dalam sekejap butuh proses dan waktu yang lama, nah ini yang menjadi masalah saya dan mungkin guru – guru yang lain tapi kebanyakan di SMA 1 Wiradesa sudah bagus nilai sikapnya hanya beberapa siswa saja yang butuh bimbingan yang intensif (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Kendala – kendala yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa adalah terdkendala pada siswa yaitu siswa pergaulannya sudah sangat meluas dan juga tidak bisa dicegah selain itu siswa susah diberikan pengertian afektif agar sikapnya berubah, tetapi di SMA Negeri 1 Wiradesa sudah bagus nilai sikapnya hanya beberapa siswa saja yang perlu bimbingan khusus. Walau demikian guru tetap harus menanamkan nilai agar siswa bisa mempunyai akhlak dan perilaku yang baik sehingga bisa menghargai orang

lain dan menghargai dirinya sendiri dalam menjalani hidup dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala – kendala Penilaian Aspek Afektif

Dalam segala hal pasti akan ditemukan kendala – kendala entah itu dalam mengarungi kehidupan ataupun dalam berbagai aspek, namun kita harus bisa mengatasi kendala – kendala tersebut agar tidak sampai berlarut – larut dan menghambat kehidupan kita, dalam penilaian aspek afektif juga pasti mengalami kendala atau hambatan, guru harus bisa mengatasi kendala – kendala tersebut agar penilaian afektif bisa dilakukan dengan baik dan juga tidak terhambat. Upaya guru dalam mengatasi kendala sangatlah penting di SMA Negeri 1 Wiradesa juga mempunyai cara dalam mengatasi kendala – kendala tersebut, seperti yang dikatakan oleh Bapak Tri yogo.

“Upaya mengatasi kendalanya ya semampu saya mempersiapkan semuanya, seperti membuat angket itu saya buat dengan sungguh – sungguh, kemudian dalam proses pengamatan siswa di luar kelas biasanya saya minta bantuan sama BK dan sama guru mata pelajaran lain Tanya bagaimana anak itu kalau di dalam kelas dan diluar kelas. Seperti itu” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Menurut Bapak Tri Yogo mengatasi kendalanya adalah semampu beliau mempersiapkan angket, lembar observasi dengan sungguh – sungguh, kemudian selain menilai sendiri Bapak Tri Yogo juga biasanya meminta

bantuan dengan BK dan guru lain untuk menilai aspek afektif karena agar mempermudah dalam proses penilaian. Dalam proses penilaian dukungan dari sekolah juga sangat dibutuhkan dalam proses penilaian aspek afektif, karena dukungan dan peran dari sekolah sangat dibutuhkan dan berguna banyak bagi guru – guru dalam mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran dan proses penilaian pada siswa.

“Sangat mendukung sekali terhadap suksesnya penanaman nilai sikap atau afektif. Selain dari guru mata pelajaran masing – masing pelajaran, sekolah SMA 1 Wiradesa juga ada suatu wadah yang mengurus ketertiban siswa yaitu STP2K untuk menanamkan karakter – karakter pada siswa terutama kedisiplinan dan kerapian. Kemudian BK juga berperan penting dalam menanamkan nilai – nilai yang baik terhadap siswa” (wawancara dengan Bapak Imam Mahendro pada tanggal 28 februari 2015).

Sekolah sangat mendukung dan memfasilitasi kepada guru – guru agar mempermudah dalam penilaian aspek afektif, tidak hanya guru yang bersangkutan saja yang ikut menilai aspek afektif tetapi STP2K dan BK juga ikut dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan juga menilai perilaku siswa agar mempermudah guru mata pelajaran. “Sekolah menyediakan apa saja yang kita butuhkan, sarana prasarana kemudian dukungan moral maupun material juga, selain itu sekolah juga membebaskan guru dalam menilai siswa dan juga berkoordinasi dengan BK dan STP2K” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Tri Yogo, Bapak Khasani juga mengatakan hal yang sama dalam Wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 maret 2015, beliau berkata bahwa dukungan sekolah sangatlah banyak, sekolah sudah memasang rambu – rambu tata tertib siswa sehingga siswa dapat tumbuh rasa disiplin dan tanggung jawab dalam belajar.

“sangat besar, sekolah itu emberikan rambu – rambu yang ada di kelas masing – masing misalkan rambu – rambu tata tertib larangan – larangan terus kita juga ada STP2K tentang penilaian sikap dari anak. Dari penampilan pakaian itukan juga sikap, kalau pakaiannya baguskan bisa dilihat anak ini bagus sopan santun, tapi ketika pakaiannya saja sudah jelek, kayaknya orang yang melihat karakter dari anak tersebut pasti jelek” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Selain sekolah memberikan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh guru, sekolah juga selalu melakukan monitoring pada guru untuk mengevaluasi kinerja guru agar tambah baik dan menjadikan guru tersebut giat dan termotivasi dalam mengajar, karena monitoring kepada guru merupakan perhatian sekolah terhadap guru sehingga guru merasa diperhatikan oleh sekolah dan sekolah juga mengharapkan guru yang bersangkutan agar selalu meningkatkan kinerjanya supaya dalam pross pembelajaran didalam kelas berjalan dengan lancar dan tidak menemukan kendala – kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran.

“Iya, kita melakukan monitoring disetiap semester tapi kita tidak bisa melakukan monitoring semua guru secara langsung. Kita bagi tugas dengan guru senior. Monitoring ini tidak dilakukan hanya pada guru sejarah saja, tetapi untuk semua guru, tapi kita lebih

fokus kepada guru kelas X dan kelas XI karena sekolah kami masih menggunakan kurikulum 2013” (wawancara dengan Bapak Imam Mahendro pada tanggal 28 februari 2015).

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga sudah memadai agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar, fasilitas yang ada di sekolah meliputi berbagai macam lab, ruang kelas yang nyaman, dan setiap kelas dilengkapi dengan proyektor dan speaker untuk mempermudah dalam proses pembelajaran selain itu juga disediakan juga tempat ibadah bagi yang beragama muslim.

“Kalau kita memiliki *hotspot* untuk eksplorasi sejarah. Guru kita fasilitasi dengan IT, guru kita minta untuk buat *e-learning*, itu semua untuk fasilitasi, untuk semua mata pelajaran sebenarnya. Kalau laboratorium IPS kita punya, tapi untuk sementara kita pakai untuk ISO dulu, dan kita tempatkan satu ruangan di dekat seni tari, tetapi kita belum bisa memaksimalkan memang” (wawancara dengan Bapak Imam Mahendro pada tanggal 28 februari 2015).

Dukungan sekolah dengan memberikan fasilitas yang guru butuhkan ini membuktikan bahwa sekolah SMA Negeri 1 wiradesa adalah merupakan salah satu sekolah terbaik dikabupaten pekalongan. karena dengan keseriusan dalam menyediakan fasilitas yang cukup lengkap dan juga menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah favorit maka pantas jika SMA Negeri 1 Wiradesa mendapat predikat salah satu sekolah terbaik dan favorit dikabupaten pekalongan.

Dalam menanamkan aspek sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral juga mengalami kendala – kendala dalam menjelaskan dan mengaplikasikan aspek tersebut kepada siswa, namun guru di SMA Negeri 1 Wiradesa melakukan upaya dalam mengatasi kendala tersebut. Seperti yang di katakana Bapak Tri Yogo dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 februari 2015.

“Biasanya saya memberikan contoh, memberikan gambaran – gambaran tidak jemu – jemu nya memberikan motivasi dan memberikan semangat belajar kepada siswa. Kemudian mengkaitkan peristiwa sejarah kepada peristiwa masa sekarang agar wawasan siswa juga bertambah” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015)

Bapak Khasani mengatasi kendala dalam menanamkan aspek tersebut dengan tidak bosan – bosannya menekankan kepada siswa dan juga mengkaitkan materi sejarah dengan isu – isu dan kejadian yang sedang terjadi pada saat itu agar siswa dapat mengaplikasikan diluar sekolah dan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. “Sekali lagi saya tekankan pada anak – anak tentang kelima karakteristik tersebut ketika pembelajaran sejarah dengan tema tertentu itu pasti saya aplikasikan pada kehidupan sehari – hari mungkin dengan di kelas ataupun dilingkungan luar sekolah” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

pada penanaman sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral kendala yang dialami oleh guru juga berasal dari siswa, karena siswa pada fase tersebut masih mencari jati diri dan juga masih labil sehingga guru sulit dalam menanamkan nilai – nilai yang baik kepada siswa, guru harus mempunyai cara dalam mengatasi kendala – kendala yang berasal dari siswa. Menurut Bapak Tri Yogo mengatakan bahwa meminimalisir kecurangan – kecurangan yang dilakukan siswa dalam proses penilaian antar teman dengan cara mengurutkan sesuai dengan nomer absen. “Meminimalisir kecurangan – kecurangan siswa dalam menilai antar teman sejawat dan penilaian individu dengan cara saya urutkan sesuai dengan urutan absen. Kemudian saya juga selalu terbuka kepada anak soal nilai” (wawancara dengan Bapak Triyogo pada tanggal 20 februari 2015).

Sama halnya dengan Bapak Tri Yogo Bapak Khasani juga mengalami kendala – Kendal yang bersumber dari siswa. Bapak Khasani berkata bahwa siswa diberi pengarahan agar menilai teman secara objektif, kemudian jika ada siswa yang nakal diberikan motivasi agar mereka giat dalam belajar.

“ya paling saya mengamati siswa dengan sungguh – sungguh, kemudian agar tidak terjadi kecurangan dalam proses penilaian ya saya memberikan pengarahan kepada siswa agar menilai teman sekelas itu bisa objektif, kemudian jika ada siswa yang bandel ya saya berikan motivasi biar siswa tersebut bisa mengikuti

pembelajaran dengan baik” (wawancara dengan Bapak Khasani pada tanggal 11 maret 2015).

Sesuai dengan wawancara diatas bahwa penanaman aspek sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral tidaklah mudah banyak sekali hambatan – hambatan yang ditemui oleh guru. Selain rumit dalam menanamkannya, hambatan yang guru temui juga berasal dari siswa yaitu siswa masih labil dan masih mencari jati dirinya sehingga proses penanaman aspek tersebut mengalami hambatan atau kendala, guru yang berperan penting dalam hal ini harus mencari solusi dalam mengatasi hambatan tersebut agar pembelajaran, penilaian dan penanaman aspek afektif bisa berjalan dengan lancar.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum (Hardini, 2011: 10).

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau

tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki kebanggaan dan cinta tanah air (Aman, 2011: 56).

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia.

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Wiradesa menggunakan kurikulum 2013, karena SMA tersebut dinilai mampu dalam menyelenggarakan kurikulum 2013, SMA Negeri 1 wiradesa merupakan bekas RSBI sehingga mampu menggunakan kurikulum 2013. Selin itu SMA tersebut merupakan satu dari tiga sekolah terbaik di kabupaten pekalongan.

2. Indikator dalam Penilaian Afektif

Dalam pendidikan indikator merupakan hal yang paling penting karena indikator merupakan hasil yang ingin dicapai pada pembelajaran. Dengan indikator ini pula diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar dengan baik, dalam aspek afektif ada banyak indikator yang harus dicapai oleh siswa salah satunya yaitu kejujuran, kedisiplinan, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan masih banyak yang lainnya.

Menurut wawancara yang dilakukan bersama Bapak Tri Yogo dan Bapak Khasani dapat disimpulkan bahwa indikator nilai afektif itu berhubungan tentang tingkah laku dan perbuatan sehari – hari siswa, termasuk kejujuran, disiplin dan sopan santun dalam bertindak. Indikator tersebut harus dicapai oleh siswa agar siswa mendapatkan nilai dan bisa naik kelas, selain itu tujuan utama dalam penilaian afektif ini yaitu agar siswa mampu merubah pola pikir dan bertindak arif dan bijaksana dan berguna bagi dirinya sendiri, sekolah, dan masyarakat.

A. Jenjang atau Tingkatan dalam Penilaian Afektif

Dalam penilaian afektif ada lima jenjang atau lima tingkatan yaitu, *receiving* atau *attending*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Kelima jenjang atau tingkatan ini penting bagi penilaian afektif.

1. Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*)

Ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Pada jenjang ini siswa dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai – nilai yang diajarkan pada mereka dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu. Misalnya ialah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh – jauh.

2. Menanggapi (*responding*)

Adanya partisipasi aktif atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Misalnya siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi ajaran – ajaran islam tentang kedisiplinan.

3. Menilai atau menghargai (*valuing*)

Memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka mampu untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya tumbuh kemauan

yang kuat pada siswa untuk berperilaku yang baik disekolah, dirumah, maupun ditengah – tengah kehidupan masyarakat.

4. Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*)

Mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk perbedaan nilai yang *universal* yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari kedalam satu sistem organisasi termasuk didalamnya adalah hubungan antara satu nilai dengan nilai yang lainnya. Misalnya siswa mendukung menegakan disiplin nasional.

5. Karakterisasi (*characterization*)

Hal ini merupakan tingkatan afektif yang paling tinggi, karena sikap batin siswa telah benar – benar bijaksana. Siswa telah memiliki *philosopy of life* yang mapan, jadi pada jenjang ini siswa telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama. Sehingga membentuk karakteristik atau pola hidup yang tingkah lakunya tetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Namun yang terjadi pada SMA Negeri 1 Wiradesa guru – guru masih banyak yang kurang paham dan mengerti tentang lima jenjang atau tingkatan dalam penialaian afektif. Bahkan salah satu guru malah baru dengar apa itu lima jenjang atau tingkatan ranah afektif.siswa –

siswa juga berpendapat bahwa guru mereka kurang paham tentang jenjang dan tingkatan ranah afektif.

Bedasarkan wawancara yang dikatakan oleh Bapak Tri Yogo dan Bapak Khasani dapat disimpulkan bahwa guru kurang paham dengan jenjang atau tingkatan penilaian ranah afektif. Bahkan ada juga guru yang baru mendengar tentang jenjang atau tingkatan penilaian ranah afektif, hal ini sangat memprihatinkan mengingat penilaian aspek afektif sangatlah penting terutama pada kurikulum 2013, karena pada kurikulum 2013 nilai afektif itu yang di utamakan sesuai dengan cita – cita pemerintah yang ingin membangun karakter dan budi pekerti kepada siswa agar siswa mampu berbuat dan bertindak dengan baik dan benar sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri dan kelak jika siswa terjun ketengah – tengah masyarakat.

B. Karakteristik Penilaian Aspek Afektif

Selaian lima jenjang atau tingkatan, penilaian aspek afektif juga mempunyai lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima karakteristik tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam menerapkan dan menilai aspek afektif.

1. Sikap

Suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

2. Minat

Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting dalam minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. Konsep diri

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi siswa. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar siswa dengan tepat.

4. Nilai

Suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai dapat juga

berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun perasaan.

Dalam penilaian aspek afektif mempunyai indikator yang harus siswa capai indikator tersebut adalah:

a. Sikap spiritual

Indikator sikap spiritual : Mensyukuri

1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
2. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
3. Saling menghormati, toleransi
4. Memelihara hubungan baik dengan sesama teman.

b. Sikap sosial

1. Sikap jujur

Indikator sikap sosial “jujur”

- Tidak berbohong
- Mengembalikan kepada yang berhak bila menemukan sesuatu
- Tidak menyontek, tidak plagiat, terus terang.

2. Sikap kerjasama

Indikator sikap sosial “kerjasama”

- Peduli kepada sesama
- Saling membantu dalam hal kebaikan
- Saling menghargai/toleransi
- Ramah dengan sesama

3. Harga diri

Indikator sikap sosial “harga diri”

- Tidak suka dominasi asing
- Bersikap sopan untuk menegur bagi mereka yang mengejek
- Cinta produk negeri sendiri
- Menghargai dan menjaga karya – karya sekolah dan masyarakat sendiri

Sesuai dengan kutipan wawancara bahwa guru – guru sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa sudah paham tentang karakteristik aspek afektif, tetapi mereka kurang menerapkan dan menemui beberapa

kendala dalam dalam menilai dan menerapkannya, menurut mereka karakteristik aspek afektif sangatlah penting bagi siswa, guru dan sekolah akan mengusahakan yang terbaik agar guru – guru di SMA Negeri 1 Wiradesa dapat paham dan mampu menilai aspek afektif dengan benar. Karakteristik dalam aspek afektif harus dinilai secara bertahap dan tidak bisa dinilai dalam satu hari butuh waktu yang panjang dan persiapan yang panjang pula.

Dalam penilaian aspek afektif tolak ukur atau patokan dalam menilai aspek afektif sesuai dengan indikator, apabila indikator sudah terpenuhi dan tercapai maka siswa tersebut sudah tuntas dalam proses pembelajaran dan juga bisa naik kelas, namun jika nilai siswa tersebut tidak mencapai KKM dan indikator tersebut tidak terpenuhi maka siswa tersebut tidak akan bisa naik kelas.

3. Evaluasi dan Pelaksanaan Penilaian Afektif

Evaluasi adalah suatu usaha sistemik dan sistematis untuk untuk mengumpulkan, menyusun dan mengolah data, fakta dan informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program (Stufflebeam dalam Aman, 2011: 77). Dalam upaya modifikasi, inovasi, dan improvisasi

materi pelajaran sejarah yang efektif, maka diperlukan suatu model evaluasi yang tepat terhadap efektifitas materi pelajaran sejarah.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk itu guru perlu melakukan berbagai macam evaluasi, baik itu untuk menilai sikap siswa, mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, dan keterampilan apa saja yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa Bapak Tri yogo dan Khasani yang merupakan guru di SMA Negeri 1 Wiradesa telah menggunakan kurikulum 2013 di dalam pembelajarannya sehingga proses evaluasi dilakukan setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu juga diberikan penugasan-penugasan kepada siswa.

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih menitikberatkan kepada penilaian sikap siswa. Seperti diketahui bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter dan sikap siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi semuanya. Sehingga penilaian sikap mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan penilaian kognitif dan psikomotorik.

Pelaksanaan penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa, tidak hanya didalam kelas saja penilaian aspek afektif ini juga bisa dilakukan dimana saja semisal dimasjid dilingkungan sekolah dan bahkan diluar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tri Yogo dalam wawancara sedangkan menurut Bapak Khasani bahwa penilaian afektif itu

berhubungan dengan sikap jadi bisa dilakukan dimana saja penilaiannya, yang terpenting dari penilaian afektif yaitu aplikasi atau penerapan nilai – nilai afektif terhadap masyarakat, sehingga siswa dapat hidup ditengah masyarakat dengan baik.

Tahapan dalam penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa memiliki tiga tahapan, yang pertama melihat secara langsung satu per satu siswa, yang kedua adalah penilaian antar teman sejawat dan teman yang akan dinilai biasanya ditentukan oleh guru, yang ketiga adalah penilaian antar guru, biasanya guru akan bertanya bagaimana keseharian siswa kepada guru mata pelajaran lain.

Dalam penilaian aspek afektif guru SMA Negeri 1 Wiradesa tidak mempunyai metode khusus dalam menilai aspek afektif, kata Bapak Tri Yogo, menilai aspek afektif tidak ada metode khusus penilaiannya sama halnya seperti guru – guru yang lain.

Bedasarkan wawancara bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar materi saja, tetapi penanaman karakter dan nilai – nilai juga penting karena jika pembelajaran sejarah hanya sekedar materi maka sejarah itu akan mati dan tidak ada gunanya. Kita harus bisa memetik hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa sebagai cerminan kita untuk menjalani hidup dimasa depan agar tidak mengulangi kesalahan – kesalahan yang terjadi pada masa lalu. Selain itu pembelajaran sejarah juga bisa menumbuhkan rasa

nasionalisme siswa sehingga siswa dapat menghargai jasa pahlawan, menghargai sejarah, menghargai orang lain dan menghargai dirinya sendiri.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya proses penyampaian materi dari guru kepada siswa, tapi dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor pendukung guna lancarnya proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sumber belajar, alat bantu pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat. Faktor-faktor pendukung tersebut mempunyai keterkaitan dan sangatlah penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Selain penting bagi proses pembelajaran faktor pendukung juga sangat penting bagi kelancaran dalam proses penilaian atau proses evaluasi pada siswa. Menurut Bapak Tri Yogo siswa merupakan faktor terpenting bagi penilaian aspek afektif.

4. Kendala – kendala dalam Penilaian Aspek Afektif

Setiap proses yang dilalui dalam kehidupan pasti mempunyai masalah-masalah atau kendala-kendala. Di dalam proses pembelajaran sejarah juga mempunyai kendala-kendala yang dialami oleh guru. Dengan adanya kendala-kendala tersebut dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran. Berbagai macam kendala dialami guru antara lain sikap dan respon siswa dalam pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kelengkapan sumber belajar, dan sebagainya.

Antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya mempunyai kendala masing-masing dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sejarahnya. Menurut Bapak Tri Yogo di SMA Negeri 1 Wiradesa yang merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan mantan RSBI juga mengalami kendala dalam pembelajaran sejarah dan proses penilaiannya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kendala yang dialami dalam penilaian afektif, Bapak Tri Yogo mengatakan bahwa penilaian afektif pada kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang dalam mempersiapkan angket dan lembar observasi, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif. Sedangkan Bapak Khasani mengatakan bahwa kendala yang ditemui yaitu pada diri siswa, karena Bapak khasani mengajar kelas X jadi siswa masih labil dan belum mempunyai pola pikir yang dewasa. Jadi terlalu susah dalam proses penanaman nilai dan penilaian aspek afektif. Dari hasil wawancara yang didapatkan pada kedua guru tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penilaian pasti ada kendala yang dihadapi namun guru harus mampu mengatasi kendala – kendala tersebut.

Selain cara penilaiannya mengalami kendala, dalam penanaman sikap juga banyak mengalami kendala namun kendala tersebut dilatar belakangi

oleh siswa itu sendiri karena pergaulan siswa pada saat ini sudah meluas dan tidak bisa di cegah.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kendala – kendala yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa adalah terdkendala pada siswa yaitu siswa pergaulannya sudah sangat meluas dan juga tidak bisa dicegah selain itu siswa susah diberikan pengertian afektif agar sikapnya berubah, tetapi di SMA Negeri 1 Wiradesa sudah bagus nilai sikapnya hanya beberapa siswa saja yang perlu bimbingan khusus. Walau demikian guru tetap harus menanamkan nilai agar siswa bisa mempunyai akhlak dan perilaku yang baik sehingga bisa menghargai orang lain dan menghargai dirinya sendiri dalam menjalani hidup dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala – kendala Penilaian Aspek Afektif

Dalam segala hal pasti akan ditemukan kendala – kendala entah itu dalam mengarungi kehidupan ataupun dalam berbagai aspek, namun kita harus bisa mengatasi kendala – kendala tersebut agar tidak sampai berlarut – larut dan menghambat kehidupan kita, dalam penilaian aspek afektif juga pasti mengalami kendala atau hambatan, guru harus bisa mengatasi kendala – kendala tersebut agar penilaian afektif bisa dilakukan dengan baik dan juga tidak terhambat. Upaya guru dalam mengatasi kendala sangatlah penting di

SMA Negeri 1 Wiradesa juga mempunyai cara dalam mengatasi kendala – kendala tersebut, seperti yang dikatakan oleh Bapak Tri yogo.

Menurut Bapak Tri Yogo mengatasi kendalanya adalah semampu beliau mempersiapkan angket, lembar observasi dengan sungguh – sungguh, kemudian selain menilai sendiri Bapak Tri Yogo juga biasanya meminta bantuan dengan BK dan guru lain untuk menilai aspek afektif karena agar mempermudah dalam proses penilaian. Dalam proses penilaian dukungan dari sekolah juga sangat dibutuhkan dalam proses penilaian aspek afektif, karena dukungan dan peran dari sekolah sangat dibutuhkan dan berguna banyak bagi guru – guru dalam mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran dan proses penilaian pada siswa.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Tri Yogo, Bapak Khasani juga mengatakan hal yang sama dalam Wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 maret 2015, beliau berkata bahwa dukungan sekolah sangatlah banyak, sekolah sudah memasang rambu – rambu tata tertib siswa sehingga siswa dapat tumbuh rasa disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Selain sekolah memberikan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh guru, sekolah juga selalu melakukan monitoring pada guru untuk mengevaluasi kinerja guru agar tambah baik dan menjadikan guru tersebut giat dan termotivasi dalam mengajar, karena monitoring kepada guru merupakan perhatian sekolah terhadap guru sehingga guru merasa diperhatikan oleh sekolah dan

sekolah juga mengharapkan guru yang bersangkutan agar selalu meningkatkan kinerjanya supaya dalam proses pembelajaran didalam kelas berjalan dengan lancar dan tidak menemukan kendala – kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Wiradesa dalam mengatasi faktor – faktor penghambat penilaian aspek afektif adalah dengan semampu mungkin mempersiapkan semuanya seperti membuat angket, dan lembar observasi dengan sungguh – sungguh, meminimalisir kecurangan – kecurangan siswa dalam menilai antar teman sejawat dengan mengurutkan sesuai nomer absen, dalam penilaian diberikan pengarahan kepada siswa agar tidak berbuat curang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kendala – kendala guru sejarah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun ajaran 2014 – 2015 dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan penilaian afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. penilaian afektif yaitu aplikasi atau penerapan nilai – nilai afektif terhadap masyarakat, sehingga siswa dapat hidup ditengah masyarakat dengan baik. Tahapan dalam penilaian aspek afektif di SMA Negeri 1 Wiradesa memiliki tiga tahapan, yang pertama melihat secara langsung satu per satu siswa, yang kedua adalah penilaian antar teman sejawat dan teman yang akan dinilai biasanya ditentukan oleh guru, yang ketiga adalah penilaian antar guru, biasanya guru akan bertanya bagaimana keseharian siswa kepada guru mata pelajaran lain.
2. Kendala – kendala dalam menilai yang di temui guru sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa adalah dapat dilihat bahwa kendala yang dialami dalam penilaian afektif , penilaian afektif pada kurikulum 2013 sangatlah rumit dan butuh waktu dan proses yang sangat panjang dalam mempersiapkan angket dan lembar observasi, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa

3. sehingga pengamatan tidak berjalan secara efektif. kendala yang ditemui yaitu pada diri siswa, karena siswa masih labil dan belum mempunyai pola pikir yang dewasa.
4. Upaya yang dilakukan oleh oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Wiradesa dalam mengatasi faktor – faktor penghambat penilaian aspek afektif adalah dengan semampu mungkin mempersiapkan semuanya seperti membuat angket dan lembar observasi dengan sungguh – sungguh, meminimalisir kecurangan – kecurangan siswa dalam menilai antar teman sejawat dengan mengurutkan sesuai nomer absen, dalam proses penilaian siswa diberikan pengarahan agar tidak terjadi kecurangan pada saat penilaian aspek afektif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan sebagai berikut.

1. Guru perlu memberikan motivasi dan pengertian kepada peserta didik mengenai pentingnya belajar sejarah. Pelajaran sejarah tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga mengambil nilai-nilai dari beberapa peristiwa yang telah terjadi yang akan diterapkan di masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menilai aspek afektif, guru harus banyak – banyak mencari informasi tentang penilaian afektif. dan juga sering ikut dalam seminar atau pelatihan dalam menilai aspek afektif.

Sehingga dengan demikian diharapkan guru sejarah paham tentang penilaian afektif dan tidak menemui kendala – kendala lagi dimasa yang akan datang.

3. Dalam mengatasi kendala – kendala yang ditemui dalam pembelajaran sejarah dan penilaian khususnya penilaian aspek afektif, pada waktu jam sejarah itu harus dioptimalkan sebaik mungkin agar penilaian afektif berjalan dengan baik, guru dan sekolah saling bekerja sama dalam mengatasi kendala – kendala yang dihadapi oleh guru dengan selalu mengikutkan guru matapelajaran dalam pelatihan – pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan penilaian aspek afektif, selain itu sekolah juga mendukung dengan sarana prasarana yang memudahkan guru dalam proses penilaian aspek afektif

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S., Leo dkk. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Angkara.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hardini, Isriani dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia
- Indrawati, Ayu. 2015. Implementasi Penilaian Authentic (Authentic Assesment) Pada Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: PT Grasindo
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT bentang Pustaka
- Miles, Matthew B dkk. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rifa'i, Achmad. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rohman, Arif. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang : Widya Karya

- Sudjana, Nana dkk. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sumihudiningsih, Yekti. 2015. Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik (Authentic Assesment) Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang 2014/2015.
- Suryani, Nunuk dkk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumber Internet

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. <http://fahdisjro.blogspot.com/2013/08/salinan-lampiran-permendikbud-no-54-th.html> [diakses kamis, 20 maret 2014 pukul 20:11]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi. <http://fahdisjro.blogspot.com/2013/08/salinan-lampiran-permendikbud-no-65-th.html> [diakses senin, 20 maret 2015 pukul 17:04]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. <http://fahdisjro.blogspot.com/2013/08/salinan-lampiran-permendikbud-no-69-th.html> [diakses senin, 20 maret 2015 pukul 20:18]

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian pada kurikulum 2013 pada tinkatan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. <http://fahdisjro.blogspot.com/2013/08/salinan-lampiran-permendikbud-no-104-th.html> [diakses jumat, 12 juni 2015 pukul 10:18]

Lampiran - Lampiran

Lampiran 1

Instrumen Wawancara Kepada waka kurikulum

Nama :

Sekolah :

Tanggal :

-
1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terhadap penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di sekolah Bapak/Ibu?
 2. Bagaimana dukungan sekolah terhadap suksesnya dalam penanaman nilai sikap (afektif) pada pembelajaran sejarah?
 3. Apakah kebijakan di sekolah Bapak/Ibu dalam keikutsertaan guru sejarah di sekolah bapak untuk mengikuti MGMP sejarah?
 4. Apakah Bapak/Ibu melakukan monitoring terhadap pembelajaran dan guru?
 5. Apakah keadaan lingkungan di sekitar sekolah mendukung berjalannya proses pembelajaran dan penilaian aspek afektif atau nilai sikap?
 6. Apa saja fasilitas yang dimiliki sekolah dalam menunjang pembelajaran sejarah?

7. Apakah nilai yang diraih oleh siswa sudah melampaui nilai KKM khususnya nilai sikap (afektif) yang sudah ditentukan?
8. Apakah dalam pembelajaran sejarah pernah melakukan pembelajaran di luar kelas? Seperti kunjungan ke museum atau ke situs-situs sejarah.
9. Apakah guru sejarah di sekolah Bapak/Ibu sudah mencapai tujuan pembelajaran?
10. Apakah Bapak/Ibu sebagai memberikan izin kepada guru untuk mengadakan pertemuan ilmiah guru-guru sejarah di luar sekolah?
11. Apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran sejarah terutama pada penilaian afektif atau nilai sikap ?
12. Jika ada kendala Bagaimana cara sekolah dalam mengatasi masalah tersebut?

Instrumen Wawancara Siswa

Nama :

Sekolah :

Tanggal :

1. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran sejarah ?
2. Apakah Bapak/Ibu hadir tepat waktu di dalam kelas? Dan apakah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?
3. Bagaimana ketertarikan saudara terhadap pembelajaran sejarah?
4. Bagaimana pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru anda?
5. Apakah guru anda melakukan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah?
6. Metode apa sajakah yang digunakan oleh guru anda?
7. Pernahkah pembelajaran dilakukan di luar sekolah? Seperti kunjungan ke museum maupun tempat bersejarah lainnya?
8. Apa tugas-tugas yang diberikan kepada anda oleh guru dalam pembelajaran sejarah?
9. Apakah anda atau teman anda sering bertanya ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

10. Apakah anda atau teman anda sering mengemukakan pendapat ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
11. Apakah anda paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru anda?
12. Apa yang anda ketahui tentang penilaian afektif atau penilaian sikap ?
13. Dalam tingkatan ranah afektif terdapat lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, responding, valuing, organization, dan characterization. Menurut anda guru anda paham tentang lima tingkatan tersebut ?
14. Dalam penilaian afektif terdapat lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Menurut anda guru anda paham tentang lima karakteristik ranah afektif ?
15. Menurut anda guru anda paham atau tidak tentang penilaian afektif ?
16. Apakah guru sejarah sudah menilai penilaian afektif sesuai dengan porsi masing-masing siswa ?
17. Bagaimana cara guru anda menilai penilaian aspek afektif ?
18. Dimanakah biasanya penilaian aspek afektif itu dilakukan?
19. Kapan biasanya guru sejarah anda menilai penilaian aspek afektif ?
20. Bagaimana hasil nilai yang anda capai terutama nilai afektif kalian maupun teman-teman anda capai dalam pembelajaran sejarah?

Instrumen Wawancara Guru Sejarah

Nama :

Sekolah :

Tanggal :

1. Pemahaman guru tentang domain afektif

- a. Bagaimana pembelajaran sejarah di sekolah SMA N1 Wiradesa
- b. Dalam pembelajaran ada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagaimana Bapak/ibu memahami tentang ketiga aspek tersebut ?
- c. Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang nilai afektif itu sendiri ?
- d. Adakah kendala – kendala dalam memahami aspek afektif ?
- e. Menurut Bapak/ibu pentingkah nilai afektif pada pembelajaran sejarah ?

2. Indikator penilaian afektif

- a. Apasaja indikator penilaian afektif yang ada di SMA N 1 Wiradesa ?
- b. Dalam penilaian afektif ada lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, Responding, Valuing, Organization, dan Characterization. Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang tingkatan tersebut?

- c. Dalam penilaian afektif juga ada lima karakteristik yaitu Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, dan Moral. Bagaimana Bapak/ibu tentang karakteristik tersebut ?
- d. Adakah tolak ukur/patokan untuk menilai aspek afektif pada pembelajara sejarah di SMA 1 Wiradesa ?
- e. Seperti apa indikator penilaian aspek afektif itu sendiri ?

3. Pelaksanaan penilaian afektif

- a. Bagaimana pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wiradesa ?
- b. Dengan cara apakah Bapak menilai aspek afektif pada peserta didik ?
- c. Apakah ada metode khusus untuk menilai aspek afektif pada peserta didik ?
- d. Bagaimana Bapak/ibu menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, Moral kepada peserta didik ?
- e. Apasajakah faktor pendukung dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wiradesa ?
- f. Adakah kiat – kiat khusus dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wradesa ?

4. Kendala – kendala penilaian aspek afektf

- a. Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami tentang aspek afektif ?

- b. Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami lima tingkatan ranah afektif ?
 - c. Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami lima karakteristik ranah afektif ?
 - d. Apasaja kendala – kendala Bapak/ibu temui dalam menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, moral ?
 - e. Apasaja kendala – kendala Bapak/ibu dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah ?
 - f. Faktor – faktor apasaja yang menghambat penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah ?
 - g. Bagaiman sikap peserta didik ketika Bapak/ibu melakukan proses penilaian afektif?
 - h. Apakah peserta didik mengikuti dengan baik ketika Bapak/ibu melakukan proses penilaian afektif ?
5. Upaya guru mengatasi kendala
- a. Apasaja upaya Bapak/ibu guru mengatasi kendala – kendala dalam penilaian afektif ?
 - b. Apasaja dukungan dari sekolah dalam mengatsi kendala – kendala dalam penilaian afektif ?
 - c. Bagaimana upaya Bapak/ibu mengatasi kendala dalam menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, Moral ?

- d. Bagaimana upaya Bapak/ibu mengatasi kendala – kendala pada peserta didik ketika proses penilaian nilai afektif berlangsung ?
- e. Bagaimana upaya Bapak/ibu dalam mengatasi faktor – faktor penghambat penilaian aspek afektif ?

*Lampiran 2***Instrumen Observasi**

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Tanggal Observasi :

No	Obyek Pengamatan	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Sekolah		
2	Kelas		

3	Guru		
4	Siswa		

Lampiran 3

Instrumen Wawancara Kepada waka kurikulum

Nama : Imam Mahendro, S.Pd

Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa

Tanggal : 28 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

A : Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terhadap penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di sekolah Bapak/Ibu?

B : Penilaian afektif itu sendiri adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai sikap, tingkah laku, tindakan yang siswa lakukan dilingkungan sekolah, didalamnya termasuk ada kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagai.

A : Bagaimana dukungan sekolah terhadap suksesnya dalam penanaman nilai sikap (afektif) pada pembelajaran sejarah?

B : Sangat mendukung sekali terhadap suksesnya penanaman nilai sikap atau afektif. Selain dari guru mata pelajaran masing – masing pelajaran, sekolah SMA 1 Wiradesa juga ada suatu wadah yang mengurus ketertiban siswa yaitu STP2K untuk menanamkan karakter – karakter pada siswa terutama kedisiplinan dan kerapian. Kemudian BK juga berberanpenting dalam menanamkan nilai – nilai yang baik terhadap siswa.

A : Apakah kebijakan di sekolah Bapak/Ibu dalam keikutsertaan guru sejarah di sekolah bapak untuk mengikuti MGMP sejarah?

B : Kami selalu mendukung kegiatan guru tidak hanya kegiatan MGMP saja namun kegiatan yang lain juga kami dukung misalnya kegiatan pelatihan ataupun kegiatan – kegiatan yang lainnya.

A : Apakah Bapak/Ibu melakukan monitoring terhadap pembelajaran dan guru?

B : Iya, kita melakukan monitoring disetiap semester tapi kita tidak bisa melakukan monitoring semua guru secara langsung. Kita bagi tugas dengan guru senior. Monitoring ini tidak dilakukan hanya pada guru sejarah saja, tetapi untuk semua guru, tapi kita lebih fokus kepada guru kelas X dan kelas XI karena sekolah kami masih menggunakan kurikulum 2013.

A : Apakah keadaan lingkungan di sekitar sekolah mendukung berjalannya proses pembelajaran dan penilaian aspek afektif atau nilai sikap?

B : Iya sangat mendukung sekali, karena sekolah kami setiap kelasnya sudah difasilitasi proyektor, yang mana proyektor tersebut lebih mempermudah guru dalam menjelaskan materi – materi pada siswa. Kemudian untuk penilaiannya itu sendiri biasanya dilakukan didalam kelas atau juga melalui pengamatan atau observasi. Selain itu di SMA 1 Wiradesa juga disediakan tempat ibadah untuk siswa dan guru.

A : Apa saja fasilitas yang dimiliki sekolah dalam menunjang pembelajaran sejarah?

B : Kalau kita memiliki *hotspot* untuk eksplorasi sejarah. Guru kita fasilitasi dengan IT, guru kita minta untuk buat *e-learning*, itu semua untuk fasilitasi, untuk semua mata pelajaran sebenarnya. Kalau laboratorium IPS kita punya, tapi untuk sementara kita pakai untuk ISO dulu, dan kita tempatkan satu ruangan di dekat seni tari, tetapi kita belum bisa memaksimalkan memang.

A : Apakah nilai yang diraih oleh siswa sudah melampaui nilai KKM khususnya nilai sikap (afektif) yang sudah ditentukan?

B : Alhamdulillah nilai siswa yang didapat sudah melebihi KKM, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik itu sudah cukup bagus.

A : Apakah dalam pembelajaran sejarah pernah melakukan pembelajaran di luar kelas? Seperti kunjungan ke museum atau ke situs-situs sejarah.

B : Tidak pernah, kendalanya itu bermacam – macam dari segi waktu itukan juga membutuhkan waktu yang sangat banyak, kemudian dari segi keuangan juga itu membutuhkan biaya yang cukup banyak, kemudian orang tua siswa itu juga belum tentu mengijinkan, seperti itu.

A : Apakah guru sejarah di sekolah Bapak/Ibu sudah mencapai tujuan pembelajaran?

B : Itu hanya sebagian dari *step*, jadi yang dimaksud tujuan pembelajaran itu di SKL. Pertanyaannya apakah SKL itu sudah terpenuhi, itu belum tujuan final, itu hanya tujuan antara untuk mencapai SKL. SKL itu tercapai setelah kelas X selesai, kelas XI selesai, kelas XII selesai. Dan itu sudah dilakukan, buktinya apa, di raport nilainya sudah selesai.

A : Apakah Bapak/Ibu memberikan izin kepada guru untuk mengadakan pertemuan ilmiah guru-guru sejarah di luar sekolah?

B : Ya pasti , karena itu juga untuk pengembangan PKDnya . Di sekolah ada MGMP, beliau bisa bekerja sama di luar juga, di MGMP, kegiatan ilmiah yang lain karena dia mempunyai tanggung jawab. Di SKP itu dia harus mempertanggung jawabkan kontraknya. Jadi penilaian **Sumber Internet**

kinerja dia ditentukan, dan penilaian di SKP itu bagaimana di mengembangkan diri, PKD itu

A : Apa saja kendala yang dialami dalam pembelajaran sejarah terutama pada penilaian afektif atau nilai sikap ?

B : Saya pikir sampai saat ini kita membutuhkan bagaimana dukungan IT yang lebih besar untuk semua guru, tidak hanya sejarah saja tapi untuk semua guru, kemudian yang menjadi kendala itu fasilitas yang kurang dari sekolah, kalau kendala penilaian afektif saya rasa guru yang bersangkutan yang lebih paham apa saja kendala yang dihadapi.

A : Jika ada kendala Bagaimana cara sekolah dalam mengatasi masalah tersebut?

B : Kita memiliki kontrol intern untuk mengembangkan secara pribadi melalui kelompok-kelompok profesionalnya, kita memfasilitasi pembiayaan, kita memfasilitasi sarana, itu saya pikir cukup untuk mengembangkan sebagai guru apapun, termasuk guru sejarah.

Instrumen Wawancara Siswa

Nama : Devi Mahanani
Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa
Tanggal : 24 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

A : Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran sejarah ?

B : Menurut saya pembelajaran sejarah itu pembelajaran yang menyangkut tentang pengetahuan masalah yang harus diketahui oleh khalayak umum dan bisa dipelajari oleh siapa saja.

A : Apakah Bapak/Ibu hadir tepat waktu di dalam kelas? Dan apakah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?

B : Alhamdulillah guru saya datang selalu tepat waktu, terkadang jam pelajaran belum dimulai saja sudah datang. Kemudian kalau jam pelajaran sudah selesai guru saya juga tepat waktu selalu setelah bel baru pergi kecuali kalau sedang ada ulangan harian itu terkadang yang sudah selesai duluan boleh pulang duluan, tapi

kebanyakan kalau sudah selesai nungguin temannya dulu yang belum selesai nanti pulang bersama.

A : Bagaimana ketertarikan saudara terhadap pembelajaran sejarah?

B : Menurut saya pelajaran sejarah itu pelajaran yang sangat sulit. Saya itu kalau sama pelajaran sejarah itu kurang suka atau tidak tertarik, alesannya karena banyak tulisan dan hafalan. menurut saya sejarah itu pelajaran yang membosankan.

A : Bagaimana pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru anda?

B : Menurut saya pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru saya sudah cukup jelas karena gurunya itu kalau menjelaskan sangat lantang jadi mudah dipahami. jadi saya juga kalau pas pelajaran sejarah paham tapi setelah itu lupa lagi.

A : Apakah guru anda melakukan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah?

B : Ya , kadang ganti – ganti metode dalam mengajar.

A : Metode apa sajakah yang digunakan oleh guru anda?

B : Diskusi, ceramah, kadang juga menggunakan video dan power point, tapi yang paling sering ceramah sama diskusi, biasanya kita dibagi beberapa kelompok terus dikasih soal lalu setelah itu disuruh diskusi dengan kelompok

masing – masing setelah sudah selesai di presentasikan dan Tanya jawab dengan kelompok lain.

A : Pernahkah pembelajaran dilakukan di luar sekolah? Seperti kunjungan ke museum maupun tempat bersejarah lainnya?

B : Belum, mungkin keterbatasan waktu sama biaya biasanya.

A : Apa tugas-tugas yang diberikan kepada anda oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B : Tugas – tugas dalam pembelajaran sejarah itu biasanya merangkum materi kemudian harus mengerti isi materi yang dirangkum. Kemudian tugas kelompok yang didiskusikan dengan teman atau kelompok kemudian setelah itu disuruh presentasi dan Tanya jawab, kadang juga disuruh ngerjain soal – soal yang ada di buku ataupun lks.

A : Apakah anda atau teman anda sering bertanya ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

B : Kelas kami termasuk kelas yang aktif jadi banyak yang bertanya dan terkadang malah pertaannya semakin meluas. Biasanya malah meluas ke pengetahuan lain yang seharusnya belum diajarkan itu sudah ditanyakan.

A : Apakah anda atau teman anda sering mengemukakan pendapat ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

B : Ya sering, biasanya pada saat diskusi kemudian ada yang kurang dari materi kelompok lain yang disampaikan pasti ada salah satu kelompok bahkan lebih dari satu kelompok itu menyangga, kemudian pada saat guru sedang menerangkan itu anak – anak pada bertanya.

A : Apakah anda paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru anda?

B : Kalau saya sendiri orangnya pelupa. Jadi kalau sudah selesai pelajaran sejarah ya saya lupa apa saja yang tadi di ajarkan sama guru. Karena saya kurang tertarik dengan pelajaran sejarah, yang membuat saya tidak tertarik dengan sejarah itu materinya susah terus juga banyak menghafalkan taun – taun, saya kan orange pelupa jadi kalau disuruh menghafal itu agak susah.

A : Apa yang anda ketahui tentang penilaian afektif atau penilaian sikap ?

B : Penilaian sikap itu seperti aktif dalam kelas bertanya, menjawab dan menyangga. Kemudian bekerja sama dengan teman pada saat mengerjakan tugas kelompok, jujur dalam mengerjakan tugas dan ulangan tidak menyontek pada teman.

A : Dalam tingkatan ranah afektif terdapat lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, responding, valuing, organization, dan characterization. Menurut anda guru anda paham tentang lima tingkatan tersebut ?

B : Menurut saya belum paham, karena pada saat awal saya masuk itu masih pakai ceramah seperti kurikulum yang dulu KTSP.

A : Dalam penilaian afektif terdapat lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Menurut anda guru anda paham tentang lima karakteristik ranah afektif ?

B : Sudah paham, tetapi jarang diterapkan mungkin karena susah diterapkan jadinya guru juga jarang menerapkan tapi kadang juga menerapkan seperti sikap dan moral yang biasanya guru mengarahkan kami agar selalu berbuat baik kepada siapa saja.

A : Menurut anda guru anda paham atau tidak tentang penilaian afektif ?

B : Menurut saya baru diterapkan baru – baru ini contohnya kalau sedang ada sesi Tanya jawab yang menyangga atau yang bertanya pasti disuruh menyebutkan nama dan nomor urut absen dan setelah itu dikasih nilai oleh guru.

A : Apakah guru sejarah sudah menilai penilaian afektif sesuai dengan porsi masing-masing siswa ?

B : Sudah, karena biasanya guru saya itu kalau yang bertanya dikasih nilai kalau yang tidak bertanya ya tidak dapat nilai, jada saya rasa guru saya sudah menilai sesuai dengan apa yang siswa lakukan.

A : Bagaimana cara guru anda menilai penilaian aspek afektif ?

B : Biasanya di dalam kelas, bisanya kalau yang Tanya di kasih nilai dan disuruh menyebutkan nama dan nomor urut absen. Dulu pada saat saya kelas X

itu malah disuruh memakai identitas dan memakai nomor dada, karena pada awal – awal masuk SMA kan mungkin gurunya tidak hafal nama satu persatu anak.

A : Dimanakah biasanya penilaian aspek afektif itu dilakukan?

B : Di dalam kelas, biasanya pada saat diskusi kelompok kalau gak pas presentasi, itu biasanya guru menilai siapa yang aktif dalam mengikuti diskusi dan presentasi dan mana yang tidak aktif, guru biasanya kalau kita sedang berdiskusi guru selalu berkeliling sambil membawa absen, mungkin pada waktu itu guru menilai kami.

A : Kapan biasanya guru sejarah anda menilai penilaian aspek afektif ?

B : ketika jam pelajaran itu gurunya sambil memperhatikan kita dan mencatat apa yang kita lakukan kalau misalnya pada saat diterangkan kita memperhatikan ya mungkin dikasih nilai dan yang ngobrol sendiri sama teman mungkin gak dapat nilai.

A : Bagaimana hasil nilai yang anda capai terutama nilai afektif kalian maupun teman-teman anda capai dalam pembelajaran sejarah?

B : Alhamdulillah nilai saya kemarin sudah diatas KKM, teman – teman saya juga nilainya bagus –bagus lebih bagus dari saya malahan tapi yang penting sudah tuntas dan melebihi KKM.

Instrumen Wawancara Siswa

Nama : Sabila Bahana Jagad
Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa
Tanggal : 24 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

A : Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran sejarah ?

B : Pembelajaran sejarah itu pembelajaran yang mempelajari tentang peristiwa – peristiwa penting dimasa lalu. Penting, karena untuk kelangsungan hidup anak cucu kita agar tahu dimasa lampau itu seperti apa, terus juga kita bisa menceritakan kepada anak cucu kita bagaimana pahlawan Indonesia merebut kemerdekaan, agar anak cucu kita menghormati jasa pahlawan.

A : Apakah Bapak/Ibu hadir tepat waktu di dalam kelas? Dan apakah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?

B : Ya, tepat waktu. Guru sejarah kami selalu tepat waktu kalau datang ke kelas kadang juga belum bel bapaknya sudah datang, alokasinya juga pas sesuai dengan jadwal pelajaran.

A : Bagaimana ketertarikan saudara terhadap pembelajaran sejarah?

B : sedikit tertarik, karena dengan sejarah saya bisa mengetahui bagaimana Indonesia bisa seperti sekarang ini. Yang saya sukai dari pelajaran sejarah adalah materinya apalagi kalau pas gurunya itu mengajarnya menggunakan video dan gambar – gambar itu lebih suka saya, jadi gak jenuh seperti itu.

A : Bagaimana pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru anda?

B : Sudah cukup baik, cuman kalau menerangkan gurunya kurang keras sehingga kami terkadang kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, tapi sudah baik dan dapat dipahami materi yang diberikan.

A : Apakah guru anda melakukan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah?

B : Ya kadang – kadang, tetapi kebanyakan cuman diskusi dan ceramah saja. Tapi juga kadang – kadang pakai power point.

A : Metode apa sajakah yang digunakan oleh guru anda?

B : Metode yang sering digunakan guru adalah metode ceramah, menurut saya alesannya mungkin lebih gampang kalau pakai ceramah mungkin.

A : Pernahkah pembelajaran dilakukan di luar sekolah? Seperti kunjungan ke museum maupun tempat bersejarah lainnya?

B : Tidak pernah, karena mungkin jauh dari situs – situs sejarah terus memakan waktu dan biaya, jadi belum pernah dilakukan di luar kelas.

A : Apa tugas-tugas yang diberikan kepada anda oleh guru dalam pembelajaran sejarah?

B : Biasanya guru saya memberikan tugas paling banyak tugas tertulis dan merangkum dari buku – buku paket, kadang – kadang juga disuruh diskusi dan kerja kelompok.

A : Apakah anda atau teman anda sering bertanya ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

B : Sering, misalnya ada yang tidak dijelaskan didalam buku itu biasanya kami bertanya kepada guru agar dijelaskan dan diterangkan materi yang tidak ada didalam buku dan materi yang tidak kami pahami.

A : Apakah anda atau teman anda sering mengemukakan pendapat ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

B : Sering, sekolah kami kan memakai kurikulum 2013 jadi mengemukakan pendapat atau bertanya itu penting karena kalau kita tidak bertanya itu kita tidak akan tahu karena kurikulum 2013 itu kita harus aktif, kalau bertanya atau mengemukakan pendapat juga dapat nilai jadi kalau pas pelajaran ya banyak yang bertanya.

A : Apakah anda paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru anda?

B : Paham, materi yang saya suka adalah materi persiapan kemerdekaan Indonesia, karena pada materi itu menceritakan bagaimana pahlawan – pahlawan kita mempersiapkan kemerdekaan dan itu butuh perjuangan jadi saya suka dengan materi itu.

- A** : Apa yang anda ketahui tentang penilaian afektif atau penilaian sikap ?
- B** : Penilaian sikap atau penilaian afektif itu penilaian dimana guru menilai setiap pertemuan, misalnya memperhatikan atau tidak pada saat guru menerangkan, materinya dikaitkan dengan sikap – sikap yang harus siswa ketahui misalnya jujur dan disiplin.
- A** : Dalam tingkatan ranah afektif terdapat lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, responding, valuing, organization, dan characterization. Menurut anda guru anda paham tentang lima tingkatan tersebut ?
- B** : Tidak, mungkin karena terlalu susah dipahami jadi tidak paham. Mungkin cuman beberapa saja yang beliau mengerti.
- A** : Dalam penilaian afektif terdapat lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Menurut anda guru anda paham tentang lima karakteristik ranah afektif ?
- B** : Paham, karena beliau sudah mengajar puluhan tahun mungkin beliau sudah mengerti dan paham dengan nilai – nilai tersebut, selama ini kalau mengajar juga selalu menyangkut tentang tingkah laku yang baik dan benar.
- A** : Menurut anda guru anda paham atau tidak tentang penilaian afektif ?
- B** : Paham, contohnya yang memperhatikan atau tidak pada saat guru menerangkan terus waktu ulangan dijaga benar – benar ketat agar siswanya mengerjakan sendiri dan jujur dalam mengerjakan tugas dan ulangan.
- A** : Apakah guru sejarah sudah menilai penilaian afektif sesuai dengan porsi masing-masing siswa ?

B : sudah kayaknya, contohnya murid yang aktif dikasih nilai dan yang tidak aktif tidak dikasih nilai.

A : Bagaimana cara guru anda menilai penilaian aspek afektif ?

B : Mengamati siswa yang tidak memperhatikan pelajaran pas guru sedang menerangkan materi, yang tidak mengerjakan tugas itu biasanya juga dapat hukuman, menjaga ulangan dengan ketat agar siswa tidak mencontek temannya.

A : Dimanakah biasanya penilaian aspek afektif itu dilakukan?

B : Didalam kelas, pada saat proses pembelajaran itu biasanya gurunya sambil menerangkan sambil menilai siswa – siswa yang tidak memperhatikan.

A : Kapan biasanya guru sejarah anda menilai penilaian aspek afektif ?

B : Setiap jam pelajaran berlangsung. Kalau tidak pada saat ulangan.

A : Bagaimana hasil nilai yang anda capai terutama nilai afektif kalian maupun teman-teman anda capai dalam pembelajaran sejarah?

B : Sudah baik Alhamdulillah sudah melebihi KKM, teman – teman kebanyakan juga sudah melebihi KKM tapi juga ada yang cuman ngepres dengan KKM.

Instrumen Wawancara Siswa

Nama : Mila Septiani
Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa
Tanggal : 26 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

A : Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran sejarah ?

B : Pembelajaran sejarah itu yang mempelajari kejadian masa lalu dan kita ambil hikmahnya, pembelajarannya sangat menyenangkan karena kita dilibatkan peristiwa masa lalu entah itu baik buruknya demi masa depan kita yang lebih baik.

A : Apakah Bapak/Ibu hadir tepat waktu di dalam kelas? Dan apakah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?

B : Selalu tepat waktu, setiap selesai pelajaran juga keluarnya tepat waktu, paling kalau misal ada acara atau ada rapat baru gurunya datangnya telat atau keluarnya sebelum bel berbunyi tapi kalau tidak ada acara dan rapat gurunya selalu tepat waktu.

A : Bagaimana ketertarikan saudara terhadap pembelajaran sejarah?

B : Saya suka pelajaran sejarah karena menurut saya pelajaran sejarah itu unik dan beda dengan pelajaran – pelajaran yang lain, untuk sejarah sendiri nilai saya baik karena pada dasarnya memang suka sama sejarah gurunya juga baik dan jelas dalam menerangkan.

A : Bagaimana pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru anda?

B : Pembelajaran sejarah yang pertama adalah apa yang mau dibahas terus diberi gambaran secara umum setelah itu diberi pertanyaan dan kita harus menjawab setelah menjawab pertanyaan kemudian dicocokkan bersama – sama .

A : Apakah guru anda melakukan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah?

B : Ya kadang – kadang, kadang diuruh diskusi kita dibagi menjadi beberapa kelompok lalu di kasih soal aatau pertanyaan masing – masing kelompok terus kalau sudah selesai itu di presentasikan di depan. Kadang juga memakai *powerpoint* dan vidio kalau tidak ya menggunakan gambar, tapi paling sering guru cuman ceramah saja.

A : Metode apa sajakah yang digunakan oleh guru anda?

B : Kadang guru memakai berbagai metode, ya seperti tadi diskusi, presentasi, ceramah kadang juga Makai *powerpoint* dan vidio, tapi yang paling saya suka adalah menggunakan vidio karena lebih menarik dan tidak membosankan.

A : Pernahkah pembelajaran dilakukan di luar sekolah? Seperti kunjungan ke museum maupun tempat bersejarah lainnya?

- B** : Belum pernah, sebenarnya gurunya itu juga pengen melakukan pembelajaran di luar kelas misalnya di museum atau situs – situs sejarah karena mungkin jauh dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit ya jadinya tidak pernah terlaksana.
- A** : Apa tugas-tugas yang diberikan kepada anda oleh guru dalam pembelajaran sejarah?
- B** : Kadang disuruh nyari gambar – gambar sejarah, membuat artikel tentang sejarah, disuruh nyari cerita rakyat kemudian disuruh maju untuk menceritakan, terus tugas diskusi dan kelompok setelah selesai di presentasikan dan juga soal – soal, tapi kebanyakan guru memberikan tugas nya disuruh diskusi dan soal – soal.
- A** : Apakah anda atau teman anda sering bertanya ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
- B** : saya sering bertanya, karena kadang materi yang disampaikan oleh guru itu agak kurang jelas jadi saya tanyakan supaya guru menerangkan lagi sampai paham, kalau teman saya ada yang bertanya dan ada yang tidak, kebanyakan yang tidak bertanya dari pada yang Tanya.
- A** : Apakah anda atau teman anda sering mengemukakan pendapat ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
- B** : Kadang – kadang, biasanya cuman menyangga pernyataan dari kelompok pada waktu presentasi berlangsung tapi tidak sering cuman kadang – kadang saja, kalau teman – teman saya juga kadang – kadang ada yang mengemukakan pendapat tapi cuman sedikit yang mengemukakan pendapat.
- A** : Apakah anda paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru anda?

- B** : Paham, karena guru saya kalau menjelaskan materi itu jelas dan juga keras jadi kedengeran sampai belakang jadi paham, materi yang saya suka tentang kerajaan hindu – budha karena keren ternyata pada masa lampau itu banyak kerajaan – kerajaan yang besar di Indonesia.
- A** : Apa yang anda ketahui tentang penilaian afektif atau penilaian sikap ?
- B** : Penilaian afektif itu guru ketika mengajar itu sekalian dinilai pas diterangkan, kemudian pada waktu diskusi itu dinilai apakah aktif atau tidak, terkadang diberi lembaran – lembaran penilaian antar teman jadi teman yang menilai kita dari sikap kita sehari – hari.
- A** : Dalam tingkatan ranah afektif terdapat lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, responding, valuing, organization, dan characterization. Menurut anda guru anda paham tentang lima tingkatan tersebut ?
- B** : Saya rasa belum, mungkin karena susah dipahami dan susah untuk di praktekan jadi mungkin guru kami belum paham tentang itu, nanti lama – kelamaan juga guru akan paham tentang itu karena mungkin sudah mempelajari dan mempraktekannya.
- A** : Dalam penilaian afektif terdapat lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Menurut anda guru anda paham tentang lima karakteristik ranah afektif ?
- B** : Paham, tapi kayaknya yang moral guru tidak terlalu paham mungkin karena moral itu kan sikap atau tindakan seseorang jadi susah untuk di nilai dan juga susah dalam mengarahkan siswa untuk berbuat atau bertindak dengan baik.

- A** : Menurut anda guru anda paham atau tidak tentang penilaian afektif ?
- B** : Paham, contohnya setiap guru menerangkan materi itu guru sambil membawa daftar nilai siswa dan menilai siswa yang memperhatikan dan yang tidak memperhatikan, tapi kebanyakan di kelas saya itu pada memperhatikan.
- A** : Apakah guru sejarah sudah menilai penilaian afektif sesuai dengan porsi masing-masing siswa ?
- B** : Sudah, biasanya yang aktif itu yang dikasih nilai dan yang tidak aktif itu ya tidak kasih nilai jadi saya rasa sudah sesuai dengan individu siswa dan sudah sesuai dengan kemampuan siswa.
- A** : Bagaimana cara guru anda menilai penilaian aspek afektif ?
- B** : biasanya pada waktu presentasi itu kita di nilai yang bertanya, yang menyangga kemudian yang presentasi itu dikasih nilai masing – masing tapi yang tidak aktif tidak dikasih nilai, kemudian pada waktu pelajaran juga sekalian dinilai.
- A** : Dimanakah biasanya penilaian aspek afektif itu dilakukan?
- B** : Didalam kelas, pada saat jam pelajaran
- A** : Kapan biasanya guru sejarah anda menilai penilaian aspek afektif ?
- B** : setiap pertemuan jam pelajaran.
- A** : Bagaimana hasil nilai yang anda capai terutama nilai afektif kalian maupun teman-teman anda capai dalam pembelajaran sejarah?
- B** : Bagus, sudah melebihi KKM, teman – teman saya juga sudah melebihi KKM, tapi ada juga yang pas – pasan dengan KKM tapi sudah cukup bagus nilainya.

Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Mohammad Ikhwanudin

Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa

Tanggal : 26 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

A. : Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran sejarah ?

B. : Menurut saya pembelajaran sejarah merupakan pelajaran yang mengungkit kisah sejarah di Indonesia dan luar Indonesia atau luar negeri, kegunaan pembelajaran sejarah yaitu kita bisa selalu mengingat jasa – jasa pahlawan.

A. : Apakah Bapak/Ibu hadir tepat waktu di dalam kelas? Dan apakah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?

B. : sudah tepat waktu, gurunya sangat rajin, terus pelajarannya juga sesuai dengan yang tertulis di jadwal. Paling kalau misal ada yang bertanya dan waktunya tidak nyukup biasanya bertanya diluar jam pelajaran.

A. : Bagaimana ketertarikan saudara terhadap pembelajaran sejarah?

- B. : menurut saya belajar sejarah sangat menyenangkan karena kita bisa tau sejarah dimasa lalu dan berguna bagi diri sendiri, berguna agar kita selalu mengenang jerih payah pahlawan dalam melawan penjajah.
- A. : Bagaimana pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru anda?
- B. : Di sekolah kami menggunakan kurikulum 2013 jadi gurunya mengajarkannya cuman pengarahannya saja dan kebanyakan tugas – tugas kelompok dan tugas individu, tapi kalau kurang jelas bisa ditanyakan langsung kepada gurunya.
- A. : Apakah guru anda melakukan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah?
- B. : ya melakukan banyak metode,
- A. : Metode apa sajakah yang digunakan oleh guru anda?
- B. :biasanya dengan ceramah, kadang juga menggunakan proyektor dan gambar – gambar kadang juga diskusi dan debat.
- A. : Pernahkah pembelajaran dilakukan di luar sekolah? Seperti kunjungan ke museum maupun tempat bersejarah lainnya?
- B. : belum pernah, karena jauh dan juga memakan biaya.
- A. : Apa tugas-tugas yang diberikan kepada anda oleh guru dalam pembelajaran sejarah?
- B. : biasanya tugas invidu, tugas kelompok dan merangkum, kemudian kalau sudah selasei hasilnya di kumpulkan atau di presentasikan dan dibuka Tanya jawab.
- A. : Apakah anda atau teman anda sering bertanya ketika pembelajaran sejarah berlangsung?

- B. : dikelas saya anak – anak nya pada aktif biasanya pada bertanya dan berebutan ingin menjawab dan bertanya, kalau saya kadang Tanya kalau ada yang tidak paham kalau menjawab itu saya biasanya kalau ditunjuk saja kalau tidak ditunjuk tidak menjawab.
- A. : Apakah anda atau teman anda sering mengemukakan pendapat ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
- B. : sering banget, biasanya sering pada mengemukakan pendapatnya,
- A. : Apakah anda paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru anda?
- B. : dulu waktu kelas X tidak paham tapi sekarang sudah paham, karena pada waktu kelas x saaya tidak begitu bersungguh – sungguh memperhatikan guru pada saat menjelaskan tetapi sekarang sudah mulai memperhatikan jadi sudah lumayan paham.
- A. : Apa yang anda ketahui tentang penilaian afektif atau penilaian sikap ?
- B. : penilaian sikap itu menurut saya adalah sikap kita dinilai oleh guru, kedisiplinan kemudian kerapian dalam berpakaian dan juga kejujuran itu juga dinilai oleh guru.
- A. : Dalam tingkatan ranah afektif terdapat lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, responding, valuing, organization, dan characterization. Menurut anda guru anda paham tentang lima tingkatan tersebut ?
- B. : tidak tahu, karena saya juga baru dengar, mungkin guru – guru sudah pada paham soalnya sering ikut workshop tentang kurikulum 2013.

- A. Dalam penilaian afektif terdapat lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Menurut anda guru anda paham tentang lima karakteristik ranah afektif ?
- B. Sudah paham, karena dalam pembelajaran selalu diterapkan, misalnya jika ada yang berbicara sendiri di dalam kelas pada saat guru menjelaskan biasanya di tegur.
- A. : Menurut anda guru anda paham atau tidak tentang penilaian afektif ?
- B. : sudah paham, karena sering menerapkan nilai sikap pada saat pembelajaran dan juga guru sering ikut wrkshop dan pelatihan kurikulum 2013 jadi menurut saya sudah paham
- A. : Apakah guru sejarah sudah menilai penilaian afektif sesuai dengan porsi masing-masing siswa ?
- B. : sudah sesuai, karena yang aktif yang sering bertanya atau menjawab pertanyaan yang dikasih guru itu biasanya dikasih nilai dan yang tidak aktif tidak dikasih nilai, itu menandakan guru kita sudah memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa
- A. : Bagaimana cara guru anda menilai penilaian aspek afektif ?
- B. : biasanya untuk membedakan satu anak dengan anak yang lain itu biasanya dikasih nomer urut atau identitas biar mudah dalam menilai.
- A. : Dimanakah biasanya penilaian aspek afektif itu dilakukan?
- B. : didalam kelas pada waktu diskusi kelompok dan juga pada saat guru menerangkan.

- A. : Kapan biasanya guru sejarah anda menilai penilaian aspek afektif ?
- B. : pada waaktu diskusi kelompok dan pada saat guru menerangkan kadang juga pas lagi ujian atau ulangan.
- A. : Bagaimana hasil nilai yang anda capai terutama nilai afektif kalian maupun teman-teman anda capai dalam pembelajaran sejarah?
- B. : cukup memuaskan, sudah mencapai dan bahkan melebihi KKM

Transkrip Wawancara Siswa

Nama : Wafiq Ahmad Abu Khoir

Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa

Tanggal : 26 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

A. : Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran sejarah ?

B. : menurut saya pembelajaran sejarah adalah pelajaran yang mempelajari kehidupan masa lampau atau masa lalu yang di jelaskan kembali oleh guru agar siswa dapat mengetahui peristiwa – peristiwa masa lalu.

A. : Apakah Bapak/Ibu hadir tepat waktu di dalam kelas? Dan apakah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan?

B. : tepat waktu, dan sesuai dengan jadwal. Kalau sudah waktunya istirahat atau pulang guru biasanya langsung menyudahi pembelajaran.

A. : Bagaimana ketertarikan saudara terhadap pembelajaran sejarah?

B. : menurut saya sebenarnya pelajaran sejarah itu asik tapi tergantung gurunya juga. Kalau gurunya enak dan asik ya pelajaran sejarah juga jadi asik tapi kalau

gurunya tidak enak ya pelajarannya juga ikut tidak enak, materi yang saya suka adalah materi tentang sejarah Indonesia.

- A. : Bagaimana pembelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru anda?
- B. : sudah bagus dan cukup paham dalam penyampaiannya, suaranya lantang dan sering menceritakan hal – hal yang sedang ngetren pada saat itu.
- A. : Apakah guru anda melakukan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah?
- B. : kadang – kadang memakai berbagai metode.
- A. : Metode apa sajakah yang digunakan oleh guru anda?
- B. : kerja kelompok, ceramah, kadang pakai proyektor, dan soal – soal kadang juga diskusi antar kelompok.
- A. : Pernahkah pembelajaran dilakukan di luar sekolah? Seperti kunjungan ke museum maupun tempat bersejarah lainnya?
- B. : belum pernah, karena sekolah kita jauh dari tempat – tempat bersejarah.
- A. : Apa tugas-tugas yang diberikan kepada anda oleh guru dalam pembelajaran sejarah?
- B. : tugas kelompok, membuat makalah, diskusi, presentasi, mengerjakan soal – soal dan merangkum.
- A. : Apakah anda atau teman anda sering bertanya ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
- B. : sering bertanya, biasanya yang ditanyakan tentang materi yang kurang paham kadang juga Tanya masalah – masalah tentang sejarah dan peristiwa – peristiwa yang terjadi.

- A. : Apakah anda atau teman anda sering mengemukakan pendapat ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
- B. : kalau saya sendiri tanyanya kadang – kadang kalau pas tidak paham dan kalau disuruh Tanya biasanya, kadang juga saya menjawab pertanyaan dari guru tapi kalau ditunjuk.
- A. : Apakah anda paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru anda?
- B. : cukup paham, soalnya gurunya kalau menerangkan enak dan jug orang nya asik jadi kalau tidak paham tidak merasa malu dan risih dalam bertanya materi.
- A. : Apa yang anda ketahui tentang penilaian afektif atau penilaian sikap ?
- B. : penilain sikap menurut saya adalah setiap perilaku yang kita lakukan disekolah itu dinilai sama guru, tentang belajarmnya, kerapiannya, kebersihannya dan juga sikap yang ada pada diri siswa.
- A. : Dalam tingkatan ranah afektif terdapat lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, responding, valuing, organization, dan characterization. Menurut anda guru anda paham tentang lima tingkatan tersebut ?
- B. : mungkin paham, karena gurunya kan sudah pengalaman dalam hal penilaian jadi mungkin sudah paham.
- A. : Dalam penilaian afektif terdapat lima karakteristik yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, moral. Menurut anda guru anda paham tentang lima karakteristik ranah afektif ?
- B. : sudah paham, karena guru sering mengikuti pelatihan dalam hal penilaian dan workshop kurikulum 2013.

- A. : Menurut anda guru anda paham atau tidak tentang penilaian afektif ?
- B. : sangat paham. Karena sudah berpengalaman
- A. : Apakah guru sejarah sudah menilai penilaian afektif sesuai dengan porsi masing-masing siswa ?
- B. : Sudah sesuai, karena biasanya yang aktif yang dikasih nilai dan yang tidak aktif tidak dikasih nilai.
- A. : Bagaimana cara guru anda menilai penilaian aspek afektif ?
- B. : biasanya kalau menjawab pertanyaan di Tanya nomer absenya, kalau tidak menggunakan nomer dada atau identitas.
- A. : Dimanakah biasanya penilaian aspek afektif itu dilakukan?
- B. : seringa didalam kelas menilainya.
- A. : Kapan biasanya guru sejarah anda menilai penilaian aspek afektif ?
- B. : kapan saja, biasanya guru tidak memberitahu kalau akan melakukan penilaian sikap.
- A. : Bagaimana hasil nilai yang anda capai terutama nilai afektif kalian maupun teman-teman anda capai dalam pembelajaran sejarah?
- B. : sudah bagus semua dan tidak remidi.

Instrumen Wawancara Guru Sejarah

Nama : Tri yogo, S.Pd
Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa
Tanggal : 20 Februari 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

1. Pemahaman guru tentang domain afektif

A : Bagaimana pembelajaran sejarah di sekolah SMA N1 Wiradesa ?

B : Pembelajaran di SMA N 1 Wiradesa menggunakan kurikulum 2013, kemudian anak – anaknya pro aktif, banyak yang bertanya dan mengemukakan pendapat, cuman masalahnya buku – buku yang peminatan itu belum ada dan sulit mendapatkannya, kalau yang buku – buku sejarah wajib tidak masalah kami sudah mempunyainya.

A : Dalam pembelajaran ada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagaimana Bapak/ibu memahami tentang ketiga aspek tersebut ?

B : Ketiga – tiganya harus dipahami dan dicermati dengan sungguh – sungguh. Karena memang inti dari pembelajaran kan nantinya ketiga aspek tersebut. Di sekolah kami sama sama seperti sekolah – sekolah pada umumnya tidak ada perbedaan dengan sekolah lain cuman SMA 1 Wiradesa menggunakan kurikulum 2013 yang mana siswa dituntut untuk pro aktif. Anak belajar berdiskusi, kemudian memecahkan permasalahannya sendiri bersama teman – temanya, guru hanya sebagai fasilitator dan memberi motivasi saja kepada anak. Intinya kurikulum 2013 itu anak harus aktif dan guru hanya mengarahkan saja ketika ada yang kurang di mengerti oleh siswa.

A : Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang nilai afektif itu sendiri ?

B : Kalau menurut saya, penilaian afektif itu tidak begitu bermasalah malah yang susah itu psikomotorik, hanya saja penilaian afektif pada kurikulum terlalu rumit karena tidak bias melakukan penilaian secara bersamaan dan juga tidak bias mengamati satu persatu anak. Tidak bias penilaian dilakukan secara serentak pada semua indikator, misalnya kompetensi dasar 1 yang dinilai kejujuran terus kompetensi kompetensi dasar 2 yang dinilai kerjasama begitu seterusnya. Jadi tidak bias dilakukan bersamaan.

A : Adakah kendala – kendala dalam memahami aspek afektif ?

B : Ada, penilaiannya terlalu rumit dan susah untuk dipahami. Kalau kemaren kan yang kurikulum KTSP hanya kognitifnya saja yang di tekankan, sekarang

ditambah dengan afektif dan psikotor juga harus dinilai satu persatu jadi terlalu rumit mungkin semua guru juga kendalanya seperti itu, kalau masalah pembelajarannya lebih nyaman kurikulum 2013 tepi penilaiannya yang terlalu sulit.

A : Menurut Bapak/ibu pentingkah nilai afektif pada pembelajaran sejarah ?

B : Kalau menurut saya penting sekali, itu kurikulum diterapkan dengan benar – benar saya yakin anak – anak akan menjadi lebih baik. Karena pada kurikulum 2013 itu tidak hanya pengetahuan saja yang dinilai tetapi sikap juga dinilai, kedisiplinannya dinilai, kelakuan disekolah juga dinilai. Kalau benar – benar diterapkan bagus sebenarnya kurikulum 2013 cuman susah menilainya karena tekniknya sendiri – sendiri, kalau penilaian pengetahuan itu tidak masalah tapi menilai sikapnya itu yang susah. Penilaiannya bertahap misal besok kejujuran, besoknya lagi kedisiplinan, besoknya lagi kerapian jadi harus satu persatu tidak bisa semua dinilai dalam satu waktu.

2. Indikator penialain afektif

A : Apasaja indikator penilaian afektif yang ada di SMA N 1 Wiradesa ?

B : Indikatornya ada bermacam – macam salah satunya jujur, disiplin dan kerja sama. Nah indikator tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Agar nilai mereka juga bisa di atas KKM karena tidak hanya pengetahuan saja yang dinilai,

penilaian sikap juga penting bagi siswa, jika nilai sikap tidak mencapai KKM walaupun pengetahuannya mencapai KKM anak itu bisa saja tidak naik kelas.

A : Dalam penilaian afektif ada lima tingkatan yaitu tingkatan Receiving atau attending, Responding, Valuing, Organization, dan Characterization. Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang tingkatan tersebut?

B : Saya belum memahami lima tingkatan afektif, malah saya baru dengar, nanti saya akan membaca tentang lima tingkatan afektif sehabis ini.

A : Dalam penilaian afektif juga ada lima karakteristik yaitu Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, dan Moral. Bagaimana Bapak/ibu memahami tentang karakteristik tersebut ?

B : Itu harus dinilai satu – persatu, cuman penilaiannya secara bertahap. Nanti kita buat semacam angket, penilaian antar teman sejawat. Intinya saya buat angket nanti siswa menilai teman atau bahkan menilai diri sendiri tapi pelaksanaannya tidak boleh milih teman yang mau dinilai sendiri saya yang memilikinya. Bisa dari urut absen seperti itu agar tidak terjadi kecurangan – kecurangan pada siswa seperti itu.

A : Adakah tolak ukur/patokan untuk menilai aspek afektif pada pembelajara sejarah di SMA 1 Wiradesa ?

B : Sesuai dengan indikator, misalnya indikator jujur, kalau jujur berarti nilai 4, kadang – kadang bohong 3, selalu bohong nilai 2 seperti itu. Kebanyakan nilai

sikap itu 3 dan 4 kalau misal mendapat nilai 2 ya harus diamati lagi dan di bombing lagi. Indikatornya memang dari 1 – 4 tapi anak minimal harus dapat 3 kalau dapat kurang dari 3 ya harus dibimbing lagi karena jika siswa dapat nilai 2 itu tidak bisa naik kelas.

A : Seperti apa indikator penilaian aspek afektif itu sendiri ?

B : menilainya itu kita buat angket pertanyaan setiap pertanyaan kita berikan nilai indikator intinya seperti itu, misalnya hari ini yang dinilai kedisiplinannya kita amati anak itu datang sekolah tepat waktu atau tidak terus pulang bagaimana sesuai dengan jam pulang apa tidak. Misalnya dalam seminggu dia datang berapa kali terus tidak pernah terlambat itu ada nilainya masing – masing. Tergantung yang dinilai apakah itu kejujuran ataukah kedisiplinan.

3. Pelaksanaan penilaian afektif

A : Bagaimana pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wiradesa ?

B : Biasanya kita siapkan dulu bahan – bahan atau instrumen yang akan kita gunakan, kadang pengamatan diluar juga bisa, tapi tidak semua anak hanya anak tertentu saja. Misalnya sholat di masjid, kalau anak – anak kemasjid berarti melaksanakan nilai sikap jadi penilaian tidak hanya dilakukan didalam

kelas, bisa didalam kelas atau diluar kelas, tapi tidak bisa semua anak diamati paling anak – anak tertentu saja.

A : Dengan cara apakah Bapak menilai aspek afektif pada peserta didik ?

B : Bisa dengan pengamatan, menggunakan angket, bisa dengan observasi, kita melakukan pengamatan kepada siswa. Misalnya setiap berangkat sekolah terlambat berapa kali, pernah bolos atau tidak, kalau teman – teman yang lain pada kemasjid dia ikut ke masjid atau tidak. Terus pas kerja kelompok dia ikut berpartisipasi atau tidak. Selain pengamatan juga menggunakan angket misalnya penilaian teman sejawat, penilaian diri sendiri, kemudian ada observasi juga dan observasi biasanya dilakukan di dalam kelas.

A : Apakah ada metode khusus untuk menilai aspek afektif pada peserta didik ?

B : Tidak ada, metode khusus cuman normal – normal saja seperti guru – guru yang lain. Tapi biasanya dulu pas awal – awal tahun ajaran baru itu kan saya tidak hafal dengan nama – nama dari siswa, nah biasanya saya suruh siswa memakai identitas kalau tidak menggunakan nomor dada sesuai dengan nomor urut presensi untuk memudahkan dalam proses penilaian.

A : Bagaimana Bapak/ibu menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, Moral kepada peserta didik ?

B : Biasanya dikaitkan dengan pembelajaran, miasalnya kita belajar sejarah. Kita tidak melulu mengajarkan sejarah saja tapi peristiwa yang dikaitkan

dengan masa sekarang kemudian memberi motivasi kepada anak, kalau kita belajar masa lalu saja ya mati sejarah itu tapi peristiwa masa lalu kita bawa ke masa sekarang misalnya peristiwa hukum masa sekarang kita kaitkan dengan masalah hukum masa lalu. Contohnya masalah korupsi pada masa sekarang juga bisa dikaitkan dengan masalah korupsi pada masa VOC.

A : Apasajakah faktor pendukung dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wiradesa ?

B : Banyak sebenarnya, salah satunya adalah peserta didik itu juga menjadi faktor yang sangat penting. Kalau di sekolah kami saya rasa anak – anaknya cukup baik, motivasi belajarnya juga tinggi kemudian fasilitas penunjang di SMA kami juga sudah memadai.

A : Adakah kiat – kiat khusus dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wradesa ?

B : Kiat – kiat khusus tidak ada, cuman saya memberikan motivasi agar anak berbuat yang lebih baik kemudian memberikan gambarann – gambaran contoh – contoh misalnya kalau berbuat seperti ini tidak baik yang baik yang seperti ini. Kemudian memberikan contoh realita atau gejala – gejala sosial pada kehidupan masyarakat.

4. Kendala – kendala penilaian aspek afektif

A : Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami tentang aspek afektif ?

B : Semua penilaian kendalanya karena rumitnya itu, harus menyediakan lembar – lembar seperti angket itukan terlalu rumit. Karena mempersiapkannya itu perlu waktu yang panjang untuk menilai satu indikator, apalagi yang dinilai kan tidak hanya satu indikator saja jadi ya seperti itu terlalu rumit dalam persiapannya, kemudian guru terlalu banyak mengamati siswa jadi terlalu susah satu – satunya jalan ya pengamatan didalam kelas anak – anak memperhatikan atau tidak, pas ulangan itu pada kerja sama atau tidak itu kan juga bisa masuk penilaian kejujuran.

A : Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami lima tingkatan ranah afektif ?

B : Kendalanya ya terlalu minimnya info tentang lima tingkatan tersebut, kurang adanya sosialisasi tentang kelima tingkatan ranah afektif, guru harus mencari sendiri informasi atau sumber – sumber yang menerangkan tentang hal – hal tersebut, mungkin itu saja kendalanya.

A : Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami lima karakteristik ranah afektif ?

B : Kalau yang lima karakteristik ini saya tidak terlalu mengalami kendala yang berarti hanya dalam proses penyampaiannya dan penerapannya saja kepada siswa yang agak susah.

A : Apasaja kendala – kendala Bapak/ibu temui dalam menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, moral ?

B : Kalau proses penanaman nilai sikap di sekolah kami sebenarnya tidak ada kendala tapi kembali lagi ke peserta didiknya kadang kan ada peserta didik yang pergaulannya itu agak nakal nah itu yang perlu mendapat perhatian khusus dari kami selaku guru tapi selebihnya tidak ada kendala yang berarti hanya itu saja.

A : Apasaja kendala – kendala Bapak/ibu dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah ?

B : Kendalanya persiapannya membutuhkan waktu karena harus membuat angket terlebih dahulu, satu guru terlalu banyak mengamati siswa jadi sulit dalam proses pengamatan, kemudian pada waktu penilaian individu atau penilaian teman sejawat itu terkadang siswa menilainya tidak sesuai karena mungkin tidak enak dengan teman atau sudah janji sama teman terlebih dahulu jadi nilainya kadang tidak objektif.

A : Faktor – faktor apasaja yang menghambat penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah ?

B : Faktor penghambat dalam penilaian paling terkendala pada waktu kerana butuh waktu panjang dalam mempersiapkan angket dan lembar observasi siswa. Kemudian proses penilaiannya terlalu rumit.

A : Bagaiman sikap peserta didik ketika Bapak/ibu melakukan proses penilaian afektif?

B ; Anak – anaknya semangat, motivasi belajarnya juga tinggi, kemudian misalnya saya kasih tugas belum saya bahas itu sudah pada bertanya, kadang juga minta jam tambahan diluar jam pelajaran apalagi kalau pas mendekati ujian itu anak – anak pada minta jam tambahan.

A :Apakah peserta didik mengikuti dengan baik ketika Bapak/ibu melakukan proses penilaian afektif ?

B : Mengikuti dengan baik, pada waktu saya suruh menilai teman dan diri sendiri itu juga mereka antusias banget, kemudian dalam proses pembelajaran juga mereka aktif.

5. Upaya guru mengatasi kendala

A : Apasaja upaya Bapak/ibu guru mengatasi kendala – kendala dalam penilaian afektif ?

B : Upaya mengatasi kendalanya ya semampu saya mempersiapkan semuanya, seperti membuat angket itu saya buat dengan sungguh – sungguh, kemudian dalam proses pengamatan siswa di luar kelas biasanya saya minta bantuan

sama BK dan sama guru mata pelajaran lain Tanya bagaimana anak itu kalau di dalam kelas dan diluar kelas. Seperti itu.

A : Apasaja dukungan dari sekolah dalam mengatasi kendala – kendala dalam penilaian afektif ?

B : sekolah menyediakan apa saja yang kita butuhkan, sarana prasarana kemudian dukungan moral maupun material juga, selain itu sekolah juga membebaskan guru dalam menilai siswa dan juga berkoordinasi dengan BK dan STP2K.

A : Bagaimana upaya Bapak/ibu mengatasi kendala dalam menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, Moral ?

B : Biasanya saya memberikan contoh, memberikan gambaran – gambaran tidak jemu – jemu memberikan motivasi dan memberikan semangat belajar kepada siswa. Kemudian mengkaitkan peristiwa sejarah kepada peristiwa masa sekarang agar wawasan siswa juga bertambah.

A : Bagaimana upaya Bapak/ibu mengatasi kendala – kendala pada peserta didik ketika proses penilaian nilai afektif berlangsung ?

B : Meminimalisir kecurangan – kecurangan siswa dalam menilai antar teman sejawat dan penilaian individu dengan cara saya urutkan sesuai dengan urutan absen. Kemudian saya juga selalu terbuka kepada anak soal nilai.

A : Bagaimana upaya Bapak/ibu dalam mengatasi faktor – faktor penghambat penilaian aspek afektif ?

B : Biasanya koordinasi dengan teman yang satu mata pelajaran semacam MGMP intern seperti itu kalau misal masih kurang ya kita berbagi dan bertanya dengan teman – teman MGMP kabupaten, saling tukar pikiran kemudian mencari solusi – solusi dalam proses pembelajaran dan penilaian sejarah.

Instrumen Wawancara Guru Sejarah

Nama : Khasani, S.Pd
Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa
Tanggal : 11 Maret 2015

A : *Peneliti*

B : *Narasumber*

1. Pemahaman guru tentang domain afektif

A : Bagaimana pembelajaran sejarah di sekolah SMA N1 Wiradesa ?

B : Kita kana da banyak metode, namun di kelas X maupun XI dengan kurikulum 2013 kita cenderung memakai metode diskusi karena disitu siswa diharuskan mencari informasi sebanyak – banyaknya mungkin entah dari buku yang disediakan dari sekolah , juga boleh menggunakan internet atau youtube.

A : Dalam pembelajaran ada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagai mana Bapak/ibu memahami tentang ketiga aspek tersebut ?

B : Itukan penilaian secara *universal*, aspek kognitif kan penilaian tentang materi itu bisa dilihat dari ulangan harian, terus afektif itu sikap dapat dilihat dari perilaku siswa, setelah siswa mendapatkan materi sejarah bagaimana konteks dalam kehidupan kesehariannya, terus psikomotorik itu bagaimana prakteknya atau aplikasinya di kehidupan masyarakat maupun di sekolah.

A : Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang nilai afektif itu sendiri ?

B : Nilai afektif itu kan nilai sikap, sikap itu bisa dilihat tingkah laku bisa dilihat dari cara berbicara bisa dari pola berpikir, bisa dilihat dari tingkah laku itu masuk ke dalam kategori nilai afektif.

A : Adakah kendala – kendala dalam memahami aspek afektif ?

B : Kalau kendala – kendalanya banyak karena tingkat SLTA kan cenderung susah apalagi kelas X kan itu masih labil, dalam arti dalam penajakan adaptasi tentang lingkungan, entah lingkungan sekolah atau lingkungan pertemanan di sekolah sehingga afektif ini masih belum bisa dinilai secara maksimal dalam arti masih rancu karena anak tersebut masih mencari jati dirinya.

A : Menurut Bapak/ibu pentingkah nilai afektif pada pembelajaran sejarah ?

B : sangat penting Karena afektif itukan nilai perilaku. Tingkah laku itu harus baik apalagi sejarah, sejarah itukan suatu kejadian yang lampau yang perlu kita berikan kepada anak – anak bagaimana perjuangan dan arti sejarah itu

sendiri. Karena Negara atau orang yang besar harus yang menghargai sejarahnya. Jangan lupa dengan jasmerah.

2. Indikator penilaian afektif

A : Apasaja indikator penilaian afektif yang ada di SMA N 1 Wiradesa ?

B : Banyak, salah satunya kejujuran, disiplin terus tepat waktu, tidak mencontek, bertanggung jawab taat beribadah dan lain sebagainya. Pokoknya yang menyangkut tentang sikap siswa itu termasuk indikator dalam penilaian afektif.

A : Dalam penilaian afektif ada lima tingkatan yaitu tingkatan *Receiving* atau *attending*, *Responding*, *Valuing*, *Organization*, dan *Characterization*. Bagaimana pemahaman Bapak/ibu tentang tingkatan tersebut?

B : Tingkatan itu kan yang pertama *receiving* bagaimana cara menerima atau merespon dari suatu materi sejarah terus anak – anak bisa menerapkan pada kehidupan sehari – hari, terus *responding* cara merespon suatu pertanyaan atau tindakan dari materi itu kepada dirinya pada anaknya tersebut, *valuing* mengevaluasi materi yang sudah diberikan, kemudian *organization* bagaimana cara mengorganisir diri siswa tersebut. *Characterization* adalah karakter atau tingkah laku setelah siswa tersebut mendapatkan materi sejarah.

A : Dalam penilaian afektif juga ada lima karakteristik yaitu Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, dan Moral. Bagaimana Bapak/ibu tentang karakteristik tersebut ?

B : Nilai sikap itu nilai dari individu siswa setelah mendapat materi sejarah itu ada pengaruh atau tidak terhadap sikap siswa tersebut. Minat itu kan bagaimana siswa itu mencintai atau menyukai tentang materi sejarah tersebut, konsep diri bagaimana siswa mempersiapkan materinya tentang pembelajaran tersebut, nilai dan moral hasil yang sudah dicapai setelah anak – anak mempelajari materi materi tersebut, moral itu hubungannya dengan perilaku seseorang setelah dikasih materi sejarah, misalnya tentang kemerdekaan bagaimana anak itu menyikapi terhadap moralnya apakah dia melihat bendera itu acuh tak acuh atau gimana, ketika upacara bendera 17 agustus itu bagaimana memaknainya kemudian anak – anak ikut upacara apa tidak, seperti itu.

A : Adakah tolak ukur/patokan untuk menilai aspek afektif pada pembelajara sejarah di SMA 1 Wiradesa ?

B : Kalau patokan atau tolak ukurnya tidak ada. Kita secara *universal* saja. Nilai afektif itu kan nilai sikap seseorang, nilainya itu secara umum, maksudnya kita tidak punya nilai patokan untuk SMA 1 Wiradesa, nilai umum itu ya seperti tadi nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopan, disiplin itu kan nilai – nilai *universal* menurut saya.

A : Seperti apa indikator penilaian aspek afektif itu sendiri ?

B : Indikatornya ketika anak misalnya sudah mendapatkan materi sejarah terus bagaimana anak tersebut menyikapi misalnya tentang sejarah manusia itu anak harus paham betul dan menghormati dengan orang lain, kalau indikatornya itu sendiri ya ada bermacam – macam, jujur, disiplin, tanggung jawab, rajin ibadah, bekerja sama, yang menyangkut dengan sikap siswa itu termasuk indikator dalam penilaian sikap.

3. Pelaksanaan penilaian afektif

A : Bagaimana pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wiradesa ?

B : Pelaksanaan dimulai ketika kita pembelajaran di kelas tapi tidak Cuma di kelas yang namanya afektif itu kan sikap, kita tidak melihatnya pada waktu di kelas saja bagaimana konteks aplikasi pada kehidupan sehari – harinya ya termasuk tanggung jawab, kejujuran, kemudian bisa memahami arti yang ada korelasi dengan materi sejarah.

A : Dengan cara apakah Bapak menilai aspek afektif pada peserta didik ?

B : Kita kemarin secara penilaiannya, yang pertama kalau kurikulum 2013 banyak sekali, kita melihat secara langsung melihat kondisi individu perindividu, kedua penilaian antar teman misalnya saya mau menilai siswa A saya akan bertanya kepada siswa B bagaimana menurut kamu sikap si A

tersebut apakah baik apa tidak. Ketiga penilaian anatar guru, saya bertanya dengan guru mata pelajaran lain bagaimana kondisi siswa siswa A kalau pas waktu pelajaran.

A : Apakah ada metode khusus untuk menilai aspek afektif pada peserta didik ?

B : Kalau metode khusus tidak ada biasanya kita melihatnya secara *universal* tetapi jika ada salah satu siswa yang perlu bi,bingan secara maksimal biasanya kita kerja sama dengan BK.

A : Bagaimana Bapak/ibu menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, Moral kepada peserta didik ?

B : ketika kita dikelas kita memberikan materi sesuai dengan materi sejarah ketika anak – anak menganalisis tentang suatu permasalahan seyogyanya itu diarahkan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pada dirinya dan yang lebih kita utamakan itu *mencover* sikapnya.

A : Apasajakah faktor pendukung dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Wiradesa ?

B : Yang namanya afektif sejarah ini berkorelasi dengan materi yang lainnya misalnya mata pelajaran kewarganegaraan, mata pelajaran pendidikan agama ya mungkin dengan mata pelajaran lain juga karena yang namanya pembelajaran itu kan berkorelasi atau terhubung.

A : Adakah kiat – kiat khusus dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejaran di SMA N 1 Wradesa ?

B : Kiat – kiat khusus yang perlu diterapkan ke anak – anak kita kembali pada jati diri manusia pada umumnya. Manusia kan pada dasarnya diberi moral kebaikan, ketika anak itu berbuat dengan tidak baik itu kan anak itu diluar moralnya nah itu tugas kita yang meluruskan.

4. Kendala – kendala penilaian aspek afekif

A : Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami tentang aspek afektif ?

B : kendalanya dikelas kadang anak – anak mungkin tidak menyadari ataupun belum mempunyai jatidiri ataupun masih labil akhirnya ketika pembelajaran itu tidak sesuai dengan sikapnya, ya saya menyadari karena usia – usia kelas X itukan masih labil akhirnya ya kita sebagai guru harus memberikan penekanan – penekanan tentang moral tadi.

A : Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami lima tingkatan ranah afektif ?

B : Yang perlu ditekankan kalau *receiving*, *valuing*, itu saya kira tidak ada masalah yang menjadi beban saya itu yang karakter, karakter kan tingkah laku ini yang perlu di garis bawahai kalau yang lainnya saya kira bisa berjalan atau bisa dipelajari, tapi ketika karakter, karakter itu kan samgat susah sekali

karena bagaimana merubah tingkah laku atau pola pikir seseorang kearah yang lebih baik ini yang sangat sulit.

A : Kendala – kendala apasaja yang Bapak/ibu temui dalam memahami lima karakteristik ranah afektif ?

B : Ya tadi kalau saya dari kelima karakter tersebut itu yang lebih penekanannya lebih serius itu kemoralnya karena kita tahu banyak kenakalan – kenakalan itu pada anak – anak yang tidak bisa menerima materi yang diberikan oleh guru dan tidak bisa mengaplikasikannya. Saya kira moral ini tidak hanya kendala di SMA 1 Wiradesa saja namun di sekolah yang lainnya juga sama.

A : Apasaja kendala – kendala Bapak/ibu temui dalam menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, moral ?

B : kendala – kendalanya paling siswanya susah dalam diberikan pengertian agar sikapnya itu berubah, soalnya watak seseorang itu tidak bisa dirubah dalam sekejap butuh proses dan waktu yang lama, nah ini yang menjadi masalah saya dan mungkin guru – guru yang lain tapi kebanyakan di SMA 1 Wiradesa sudah bagus nilai sikapnya hanya beberapa siswa saja yang butuh bimbingan yang intensif.

A : Apasaja kendala – kendala Bapak/ibu dalam penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah ?

B : Kendalanya kadang antara siswa mempelajari misal materi sejarah kadang tidak sesuai dengan konteksnya. Kita sudah mempelajari tertentu kadang menyimpang dari materi yang diberikan. Nah inikan sangat bertolak belakang, ketika ada permasalahan seperti itu tetapi kita tegaskan lagi kita garis bawahi lagi dan mungkin ini sebagai PR bagi saya sebagai guru sejarah. Kalau misalnya saya kurang mendalami nanti kerja sama dengan guru mata pelajaran lain atau dengan guru BK.

A : Faktor – faktor apasaja yang menghambat penilaian aspek afektif pada pembelajaran sejarah ?

B : faktornya ada sikap, kepandaian, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat itukan juga pengaruh sekali karena anantara satu siswa dengan siswa lain itu pasti berbeda. Akhirnya kita menanganinya juga harus berbeda.

A : Bagaiman sikap peserta didik ketika Bapak/ibu melakukan proses penilaian afektif ?

B : Anak – anak ketika dinilai, saya menilainya tanpa sepengetahuan anak. Karena kadang kalau dikondisikan anak – anak inikan pasti mempersiapkan terlebih dahulu tapi ketika tidak terkondisikan saya bisa menilai sikap aslinya ketika anak – anak sedang menerima materi sejarah bagaimana konteks aplikasi di luar dan tidak ada yang memberi tahukan sebelumnya.

A : Apakah peserta didik mengikuti dengan baik ketika Bapak/ibu melakukan proses penilaian afektif ?

B : Ya. Karena didalam penilaian kurikulum 2013 itu nilai afektif atau nilai sikap itu kan menyatu dengan kompetensi yang lainnya. Sehingga anak – anak sendini mungkin ketika masuk ke SMA 1 Wiradesa dan masuk kelas itu sudah kita kondisikan bahwa penilaian sikap pada kurikulum sekarang berbeda dengan penilaian sikap kurikulum dulu akhirnya anak – anak mungkin ketika di SMPnya sudah mendapatkan kurikulum 2013 anak – anak sudah paham.

5. Upaya guru mengatasi kendala

A : Apasaja upaya Bapak/ibu guru mengatasi kendala – kendala dalam penilaian afektif ?

B : kita tetap meningkatkan, menjelaskan dan mungkin mengulang – ngulang ketika sudah mendapatkan materi dan tidak sesuai dengan sikap atau tingkah laku anak tersebut maka kita akan selalu mengulang kembali materi tersebut.

A : Apasaja dukungan dari sekolah dalam mengatsi kendala – kendala dalam penilaian afektif ?

B : sangat besar, sekolah itu emberikan rambu – rambu yang ada di kelas masing – masing misalkan rambu – rambu tata tertib larangan – larangan terus kita juga ada STP2K tentang penilaian sikap dari anak. Dari penampilan pakaian itukan juga sikap, kalau pakaiannya baguskan bisa dilihat anak ini bagus

sopan santun, tapi ketika pakaiannya saja sudah jelek, kayaknya orang yang melihat karakter dari anak tersebut pasti jelek.

A : Bagaimana upaya Bapak/ibu mengatasi kendala dalam menanamkan aspek Sikap, Minat, Konsep diri, Nilai, Moral ?

B : sekali lagi saya tekankan pada anak – anak tentang kelima karakteristik tersebut ketika pembelajaran sejarah dengan tema tertentu itu pasti saya aplikasikan pada kehidupan sehari – hari mungkin dengan di kelas ataupun dilingkungan luar sekolah.

A : Bagaimana upaya Bapak/ibu mengatasi kendala – kendala pada peserta didik ketika proses penilaian nilai afektif berlangsung ?

B : ya paling saya mengamati siswa dengan sungguh – sungguh, kemudian agar tidak terjadi kecurangan dalam proses penilaian ya saya memberikan pengarahan kepada siswa agar menilai teman sekelas itu bisa objektif, kemudian jika ada siswa yang bandel ya saya berikan motivasi biar siswa tersebut bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

A : Bagaimana upaya Bapak/ibu dalam mengatasi faktor – faktor penghambat penilaian aspek afektif ?

B : kita kan ada MGMP kabupaten nah kita bisa bertukar pendapat dan bertanya – Tanya kepada guru – guru lain pas waktu MGMP, kemudian kadang juga

kita bisa bertanya pada guru mata pelajaran lain agar tidak ada kesulitan dalam menilai aspek afektif.

*Lampiran 4***Hasil Observasi**

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Wiradesa

Alamat Sekolah : Jalan Patimura No. 467 Mayangan, Wiradesa
Pekalongan

Tanggal Observasi : 24 januari 2014

No	Obyek Pengamatan	Hal yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Sekolah	SMA Negeri 1 Wiradesa	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah terletak di Jalan Patimura - Berjarak sekitar 1 km dari jalan pantura - Mempunyai 27 ruang kelas, 9 ruang kelas X (6 program IPA dan 3 program IPS), 9 ruang kelas XI (6 program

			<p>IPA dan 3 Program IPS), serta 9 ruang kelas XII (4 program IPA dan 5 program IPS)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai Laboratorium IPS
2	Kelas	X. IIS 1	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang kelas berukuran 9 x8 m - Terdapat LCD proyektor - Ruang kelas mempunyai kipas angin - Terdapat 21 meja 42 kursi untuk siswa dan 1 meja 1 kursi untuk guru - Terdapat gambar presiden dan wakil presiden - Terdapat gambar pahlawan

			<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat jam dinding - Terdapat speaker - White board/papan tulis
3	Guru	Bapak Khasani ketika melakukan pembelajaran sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memulai pelajaran dengan berdoa - Guru mempresensi kehadiran siswa - Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan media powerpoint dan alat bantu berupa LCD - Guru memberikan pelajaran dengan jelas dan lancar - Guru memberikan pertanyaan kepada siswa - Guru membentuk kelompok presentasi

			<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan mengenai tugas presentasi - Guru memberikan bimbingan kepada siswa - Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipresentasikan oleh siswa - Pembelajaran berjalan dengan santai namun serius
4	Siswa	Siswa di kelas XI.IIS2	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 42 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan - Siswa merespon pertanyaan guru dengan baik

			<ul style="list-style-type: none">- Ada siswa yang menggunakan laptop- Siswa mengerjakan tugas dari guru dengan cukup tertib- Siswa melakukan presentasi dengan baik- Siswa bertanya kepada kelompok lain- Siswa terlihat antusias dalam pembelajaran
--	--	--	---

Lampiran 5

1. Penilaian sikap

NO	Nama	Sikap spiritual	Sikap social			Skor
		Mensyukuri	jujur	kerjasama	Harga diri	
1	Budiono					
2	Ganjar					
3	Purnomo					
4	Murdiono					
5	Mariana					

Keterangan

a. Sikap Spiritual

Indikator sikap spiritual : Mensyukuri

1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
2. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.

3. Saling menghormati, toleransi.
4. Memelihara hubungan baik dengan sesama teman.

Rubrik pemberian skor :

- 4= jika siswa melakukan 4 kegiatan tersebut
- 3= jika siswa melakukan 3 kegiatan tersebut
- 2= jika siswa melakukan 2 kegiatan tersebut
- 1= jika siswa melakukan 1 kegiatan tersebut

b. Sikap sosial

1. Sikap jujur

Indikator sikap sosial “jujur”

- Tidak berbohong
- Mengembalikan kepada yang berhak bila menemukan sesuatu
- Tidak menyontek, tidak plagiat, terus terang

Rubrik pemberian skor :

- 4= jika siswa melakukan 4 kegiatan tersebut
- 3= jika siswa melakukan 3 kegiatan tersebut
- 2= jika siswa melakukan 2 kegiatan tersebut
- 1= jika siswa melakukan 1 kegiatan tersebut

2. Sikap kerjasama

Indikator sikap sosial “kerjasama”

- Peduli kepada sesama
- Saling membantu dalam hal kebaikan

- Saling menghargai/toleransi
- Ramah dengan sesame

Rubrik pemberian skor :

- 4= jika siswa melakukan 4 kegiatan tersebut
- 3= jika siswa melakukan 3 kegiatan tersebut
- 2= jika siswa melakukan 2 kegiatan tersebut
- 1= jika siswa melakukan 1 kegiatan tersebut

3. Harga diri

Indikator sikap sosial “harga diri”

- Tidak suka dominasi asing
- Bersikap sopan untuk menegur bagi mereka yang mengejek
- Cinta produk negeri sendiri
- Menghargai dan menjaga karya – karya sekolah dan masyarakat sendiri

Rubrik pemberian skor :

- 4= jika siswa melakukan 4 kegiatan tersebut
- 3= jika siswa melakukan 3 kegiatan tersebut
- 2= jika siswa melakukan 2 kegiatan tersebut
- 1= jika siswa melakukan 1 kegiatan tersebut

*Lampiran 6***Daftar Narasumber**

NO	Nama	Keterangan
1	Imam Mahendro, S.Pd	Waka Kurikulum
2	Tri Yogo, S.Pd	Guru sejarah
3	Khasani, S.Pd	Guru sejarah
4	Devi Mahanani	Siswa
5	Sabila Bahana Jagad	Siswa
6	Mila Septiani	Siswa
7	Mohammad Ikhwanudin	Siswa
8	Wafiq Ahmad Abu Khoir	Siswa

Lampiran 7



Gambar 1. SMA Negeri 1 Wiradesa

(Dokumen pribadi)



Gambar 2. Ruang TU SMA Negeri 1 Wiradesa

(Dokumen Pribadi)



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Tri Yogo, S.Pd

(Dokumen Pribadi)



Gambar 4. Wawancara dilakukan di ruang BK SMA Negeri 1 Wiradesa



Gambar 5. Foto bersama Bapak Khasani, S.Pd guru sejarah kelas X

(Dokumen pribadi)



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Khasani, S.Pd

(Dokumen pribadi)



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Imam Mahendro, S.Pd Waka kurikulum.



Gambar 8. Wawancara dengan Devi Mahanani

(Dokumen pribadi)



Gambar 9. Wawancara dengan Sabila Bahana Jagad
(Dokumen pribadi)



Gambar 10. Wawancara dengan Mohammad Ikhwanudin
(Dokumen pribadi)



Gambar 11. Wawancara dengan Wafiq Ahmad Abu Khoir

(Dokumen pribadi)



Gambar 12. Wawancara dengan Mila Septiani

(Dokumen pribadi)



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jl. Krakatau No.9 Telp. (0285) 381456 381010 Fax. (0285) 381789
e-mail : bappeda_kabpk@yahoo.com
KAJEN

Kode Pos 51161

REKOMENDASI

Nomor : 070/56

tentang
OBSERVASI

Memperhatikan Surat Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), Nomor: 340/UN37.1.3/LT/2015 tanggal 15 Januari 2015 Perihal Ijin observasi, kami yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pekalongan, menyatakan tidak keberatan atas penggunaan lokasi untuk melakukan kegiatan observasi dalam wilayah Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan oleh:

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Nama | : FUAD HASAN |
| 2. NIM | : 3101411089 |
| 3. Alamat | : Ds. Wonokertowetan RT/RW 001/004 Kec. Wonokerto Kab. Pekalongan |
| 4. Penanggung jawab | : Dr. Eko Handoyo, M.Si. |
| 5. Maksud Tujuan | : Melakukan observasi dalam rangka penyusunan skripsi/ tugas akhir dengan judul "KENDALA-KENDALA GURU SEJARAH DALAM MENILAI ASPEK AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI I WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN AJARAN 2014/2015" |
| 6. Lokasi | : Kabupaten Pekalongan |
| 7. Masa berlaku | : 23 Januari s.d. 22 Februari 2015 |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan kegiatan observasi tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintahan.
- Sebelum melaksanakan observasi di lokasi yang telah ditentukan, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala SKPD/ Penguasa Wilayah setempat.
- Setelah kegiatan observasi selesai supaya langsung melaporkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Pekalongan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di K a j e n
Pada tanggal 23 Januari 2015

a.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PEKALONGAN
Kepala Bidang Statistik Litbang



IKHLAS ANANDA, S.H., M.Si.
NIP. 196808111993011001

Tembusan disampaikan kepada :

- Kepala Dindikbud Kabupaten Pekalongan;
- Kepala SMA Negeri I Wiradesa Kabupaten Pekalongan;



**PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jl. Krakatau No.9 Telp. (0285) 381456, 381010 Fax. (0285) 381789
e-mail : bappeda_kabpk@yahoo.com
KAJEN

Kode Pos 51161

REKOMENDASI

Nomor : 070/384

Memperhatikan Surat Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES), Nomor: 340/UN37.1.3/LT/2015 tanggal 15 Januari 2015 Perihal ijin penelitian, kami yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pekalongan, menyatakan tidak keberkeratan atas penggunaan lokasi untuk melakukan kegiatan ijin penelitian dalam wilayah Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan oleh:

1. Nama : FUAD HASAN
2. NPM : 3101411089
3. Alamat : Ds. Wonokertowetan 001/004 Kec. Wonokerto Kab. Pekalongan
4. Penanggung jawab : Dr. Eko Handoyo, M.Si.
5. Maksud Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka menyusun skripsi bagi mahasiswa tahap akhir Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul "KENDALA-KENDALA GURU SEJARAH DALAM MENILAI ASPEK AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN AJARAN 2014/2015".
6. Lokasi : Kabupaten Pekalongan
7. Masa berlaku : 20 April 2015 s.d. 19 Juli 2015

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan ijin penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintahan.
- b. Sebelum melaksanakan ijin penelitian di lokasi yang telah ditentukan, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala SKPD/ Penguasa Wilayah setempat.
- c. Setelah kegiatan ijin penelitian selesai supaya langsung melaporkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Pekalongan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kajen, 20 April 2015



Tembusan disampaikan kepada :

- a. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pekalongan;
- b. Kepala SMA Negeri 1 Kab. Pekalongan;
- c.;
- d. Sdr. FUAD HASAN tersebut.



PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SMA 1 WIRADESA

JL. PATIMURA 467 TELP. 0285-425367 WIRADESA
Telpon(0285) 4417367 WWW. Sma1wiradesa.seh.id sma1wiradesa@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No : 421 / 258 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Hj. Sri Wahyuni
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fuad Hasan
Tempat, Tgl. Lahir : Pekalongan, 3 Mei 1991
Sekolah : Universitas Negeri Semarang
Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial
Prodi : Pendidikan Sejarah
Alamat : Desa Wonokerto Wetan Rt.01/04
Kecamatan Wonokerto Pekalongan

Telah melaksanakan penelitian pada bulan April 2015 tentang kendala-kendala Guru Sejarah dalam menilai aspek afektif pada pembelajaran Sejarah di SMA 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan tahun ajaran 2014-2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Wiradesa, 21 April 2015
Kepala Sekolah,

Dra. Hj. Sri Wahyuni
NIP. 19560828 198603 2 005

